

**EFEKTIFITAS PEMANFAATAN BALAI LATIHAN KERJA TEKNOLOGI
INFORMASI (BLK TI) DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN
TEKNOLOGI INFORMASI SANTRI PONDOK PESANTREN
DDI KABALLANGAN PINRANG**



Tesis diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam
memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
pada Pascasarjana IAIN Parepare

Oleh:

RAHMAT AL AMIN

NIM: 18.0211.023

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
KOTA PAREPARE
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

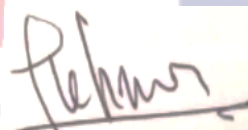
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Al Amin
NIM : 18.0211.023
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Efektifitas Pemanfaatan Balai Latihan Kerja Tehnologi Informasi (BLK TI) Dalam Peningkatan Kemampuan Tehnologi Informasi Santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 4 Januari 2021
Mahasiswa,



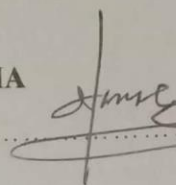
Rahman Al Amin
NIM: 18.0211.009

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul: "Efektifitas Pemanfaatan Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) Dalam Peningkatan Kemampuan Teknologi Informasi Santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang", yang disusun oleh saudara **Rahmat Al Amin**, NIM:18.0211.023, telah diujikan dalam **Ujian Tutup Tesis/ Munaqasah** yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 17 Rajab 1442 hijriyah bertepatan dengan tanggal 1 Maret 2021 Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

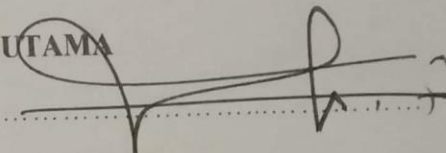
KETUA/PEMBIMBING/PENGUJI UTAMA

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

()

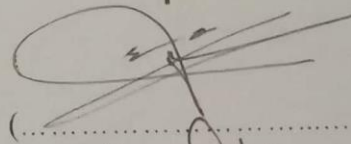
SEKRETARIS/PEMBIMBING/PENGUJI UTAMA

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

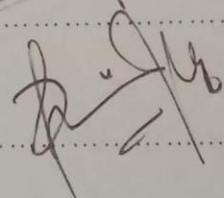
()

PENGUJI UTAMA

Dr. Hj. St. Nurhayati Ali. M.Hum.

()

Dr. Ahdar, M.Pd.I.

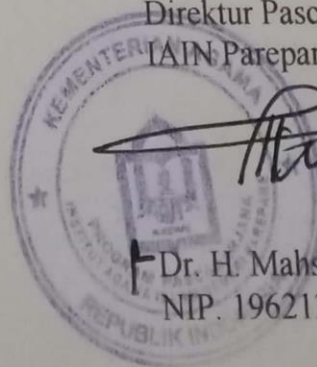
()

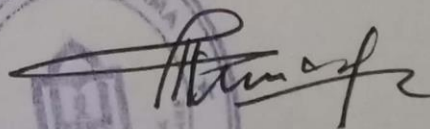
Parepare,

2021

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



()

Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag
NIP. 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda Sennurang, dan ibunda Muliana, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Firman, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si., dan Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., sebagai Pembimbing Utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Hj. St. Nurhayati Ali, M.Hum., dan Dr. Ahdar, M.Pd.I., sebagai Penguji utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Usman, M.Ag., Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.

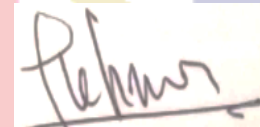
6. Segenap civitas akademika di lingkungan IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Pimpinan Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang, Pembina, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Isteri tercinta Riska Niawanti serta anak-anakku tercinta Nurul Rasyida dan Nurul Raodah yang senantiasa memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.

Parepare, 4 Januari 2021

Penyusun,



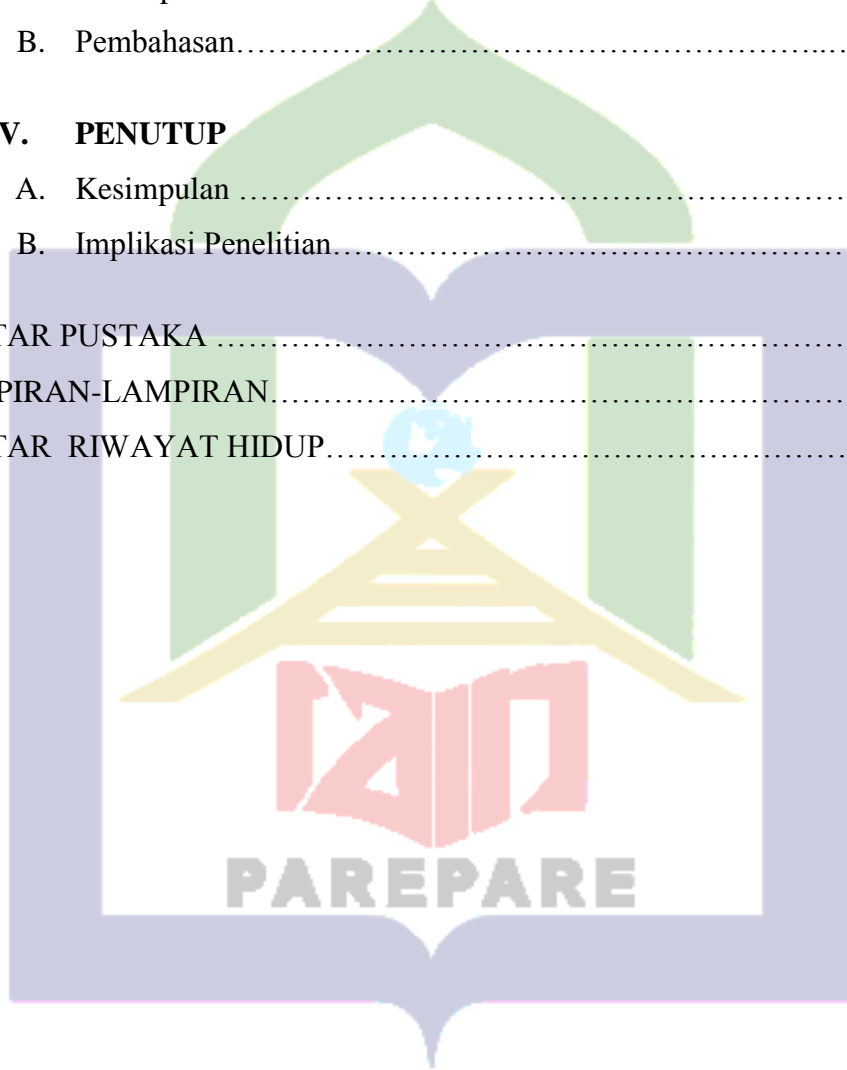
Rahmat Al Amin
NIM: 18.0211.023

IAIN
PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	11
F. Garis Besar Isi Tesis.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian yang Relevan.....	14
B. Landasan Teori	15
C. Kerangka Teori Penelitian	68
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	69
B. Paradigma Penelitian.....	70
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	70
D. Data dan Sumber Data	70
E. Instrumen Penelitian	71
F. Tahapan Pengumpulan Data.....	72
G. Teknik Pengumpulan Data.....	73

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	76
I. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	76
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	79
B. Pembahasan.....	91
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Implikasi Penelitian.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : **Rahmat Al Amin**
NIM : **18.0211.023**
Judul : **Efektifitas Pemanfaatan Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) Dalam Peningkatan Kemampuan Teknologi Informasi Santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang.**

Penelitian ini dilatar belakangi karena kurangnya santri dan santriwati yang dapat menggunakan teknologi dan terbatasnya santri dan santriwati untuk menggunakan hp atau android atau teknologi karena aturan pondok pesantren.

Tesis ini membahas tentang Efektifitas Pemanfaatan Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) Dalam Peningkatan Kemampuan Teknologi Informasi Santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektifitas Pemanfaatan Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) Dalam Peningkatan Kemampuan Teknologi Informasi Santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif, peneliti langsung ke lapangan atau dilakukan di lapangan dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Pendidikan Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang dimaksudkan untuk mendidik/melatih dan mencetak santri dan santriwati ahli dalam bidang Teknologi dan Informasi, sehingga diharapkan lulusan Balai Latihan Kerja (BLK TI) dapat dengan mudah dalam memasuki pasar kerja yang ada khususnya bidang teknologi Informasi. (2) Kemampuan teknologi informasi santri pondok pesantren DDI Kaballangan Pinrang mempunyai kompetensi pada program *Microsoft Office*, yaitu *word*, *excel* dan *powerpoint*. (3) Pendidikan BLK TI dalam meningkatkan kemampuan TI santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan, dengan memperhatikan program pendidikan dapat memberikan gambaran bahwa keberadaan BLK TI pondok pesantren DDI Kaballangan memang benar-benar sangat efektif dan tepat dalam rangka untuk menciptakan/mencetak santri dan santriwati yang terampil memiliki kemampuan dan kompetensi dalam bidang teknologi informasi.

Kata kunci: BLK, Teknologi Informasi, Santri.

ABSTRACT

Name : **Rahmat Al Amin**
NIM : **18.0211.023**
Title : **Effectiveness of Utilization of Information Technology Job Training Centers (BLK TI) in Improving Information Technology Capability of Students at DDI Kaballangan Pinrang Islamic Boarding School.**

This research is motivated by the lack of students and female students who can use technology and the limited number of students and female students to use cellphones or Android or technology because of the rules of Islamic boarding schools.

This thesis discussed the Effectiveness of Utilization of Information Technology Job Training Centers (BLK TI) in Improving Information Technology Capability of Islamic Boarding School Students DDI Kaballangan Pinrang. This study aims to determine the Effectiveness of Utilization of Information Technology Job Training Centers (BLK TI) in Improving Students' Information Technology Capability DDI Kaballangan Pinrang Islamic Boarding School.

This research used descriptive qualitative research. Descriptive research, researchers go directly to the field or carried out in the field through observation, interviews, and documentation studies, in order to obtain clear and representative data.

The results of this study indicated, (1) The Education Information Technology Job Training Center (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang is intended to educate/train and produce students who are experts in the field of Technology and Information, so it is hoped that graduates of the Job Training Center (BLK TI) can easy to enter the existing job market, especially in the field of Information technology. (2) The information technology capabilities of the DDI Kaballangan Pinrang Islamic boarding school students have competence in Microsoft Office programs, namely word, excel and powerpoint. (3) IT BLK education in improving the IT capabilities of the DDI Kaballangan Islamic Boarding School students, by paying attention to the education program can provide an illustration that the existence of the DDI Kaballangan Islamic Boarding School's IT BLK is indeed very effective and appropriate in order to create/print skilled santri and female students. have the ability and competence in the field of information technology.

Keywords: BLK, Information Technology, Santri

المراجع

الإسم	رقم الأثر
الموسم السنوي	١٤٠١، ١٤٠٢، ١٤٠٣
موسم الرسالة	خاصة استخدام مراكز التدريب على العمل على قبة المعلومات (MLK 11) في تحسين قدرات تكنولوجيا المعلومات للتلاميذ الإسلامية الداخلية بنار الدعوة والإرشاد كتابالاتحاد برابع

ناقش هذه الأطروحة خاصة استخدام مراكز التدريب على العمل على قبة المعلومات (MLK 11) في زيادة قدرات تكنولوجيا المعلومات للتلاميذ المسلمين الداخلية كتابالاتحاد. يهدف هذا البحث إلى تحليل فعالية مركز التدريب على العمل على قبة المعلومات (MLK 11) في تحسين قدرة تكنولوجيا المعلومات للتلاميذ الإسلامية الداخلية بنار الدعوة والإرشاد كتابالاتحاد برابع.

يستخدم هذا البحث البحث الوصفي النوعي. البحث الوصفي ، يهدف الباحثون مباشرة إلى لبيان أو يتم إجراؤه في لبيان من خلال التلاخطة والتلايلات ودراسات التوليد ، من أجل الحصول على بيانات واضحة وثابتة.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى (١) مركز التدريب على العمل في مجال تكنولوجيا المعلومات (MLK 11) بنار الدعوة والإرشاد كتابالاتحاد برابع. يهدف إلى تطوير / تدريب وإنتاج للتلاميذ و بنار الدعوة والإرشاد كتابالاتحاد للآخرين في مجال التكنولوجيا والمعلومات ، بحيث يكون متوافقا أن يخرج من مركز التدريب للفهم (MLK 11) بمكتمل بسهولة الدخول إلى سوق العمل الحالي ، وخاصة في مجال تكنولوجيا المعلومات. (٢) إن قدرة تكنولوجيا المعلومات للتلاميذ بنار الدعوة والإرشاد كتابالاتحاد برابع الإسلامية

التأخيرية فيها كالمعتاد في برنامج Microsoft Office ، وهي Word و Excel و
Powerpoint يمكن أن يوضح تعلم IT.BLK في تحسين قدرات تكنولوجيا المعلومات
تلاميذ مدار الدعوة و الإرشاد كالتالي: برامج الإسلامية الشاملة ، من خلال الاهتمام
ببرنامج التعلم أن وجود IT.BLK منسبة مدار الدعوة و الإرشاد كالتالي: الإسلامية
الشاملة هو بالفعل فعال فعالة و دقيقة من أجل إنتاج / إنتاج مدار الدعوة و الإرشاد
كالتالي: نهاية لتسليم الخدمة والكفاءة في مجال تكنولوجيا المعلومات.

تمت لخدمة BLK ، تكنولوجيا المعلومات ، ستظل.

إلى عليها



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, setiap orang dituntut untuk memiliki kemampuan agar bisa bersaing di tengah arus globalisasi. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.¹ Artinya bahwa manusia sepanjang hidupnya membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya dan hal ini secara tidak langsung tercermin pada aspek kehidupan kita sehari-hari misalnya dalam berorganisasi maupun bermasyarakat, karena sebenarnya diri kita mengaktualisasikan potensi diri melalui proses pembelajaran pada permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita saat sekarang ini. faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan bangsa dan negara.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan berbagai inovasi

¹ Republik Indonesia, "Undang Undang Dasar 1945, bab III, Pasal 4

program pendidikan antara lain; Penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku/bahan ajar yang merata tanpa ada unsur ekonomi, peningkatan mutu guru, dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan, secara merata, peningkatan manajemen pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang merata.²

Pendidikan di Indonesia sudah pasti mengalami perubahan yang signifikan jika diupayakan langkah-langkah penyempurnaan mendasar konsisten dan sistematis paradigma pendidikan yang kita bangun adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi santri agar berani menghadapi tantangan hidup sekaligus tantangan di era 4.0 masa kini, tanpa rasa tertekan, pendidikan kita harus mampu mendorong anak didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, memiliki percaya diri yang tinggi dan mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan.

Teknologi informasi saat ini, semakin berkembang, santri untuk mengikuti perkembangan zaman ini maka sangat diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali santri dengan kecakapan hidup, yang secara integratif memadukan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna. Pendidikan harus diarahkan untuk kehidupan anak didik dan tidak berhenti pada penguasaan materi pembelajaran.³

²Reza Fahmi, "Penggunaan Modul Bagi Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Moderen Gontor Darul Ma'rifat Kediri, Jawa-Timur," *Disertasi Doktor*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2016) h. 21

³Departemen agama, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 12

Al Qur'an juga telah mengingatkan tentang pentingnya mengetahui suatu ilmu pengetahuan. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Sebagai agama ilmiah nan mulia, Islam sangat mendorong sekali umatnya menjadi orang yang berilmu.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Zumar/39:9.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

9. (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁴

Ayat di atas menyiratkan bahwa orang yang menghabiskan waktunya untuk berbuat taat kepada Allah dengan berbagai bentuk ketaatan didasarkan pada ilmu tidak sama dengan mereka yang hanya menuruti hawa nafsunya. Mereka memiliki kedudukan lebih tinggi dan mulia ketimbang yang senantiasa berbuat kemaksiatan dalam hidupnya. Bahkan mereka diklasifikasikan sebagai orang-orang yang *ulul albab* (orang yang berakal) dan beruntung baik di dunia maupun di akhirat. [Derajat](#) mereka tentu lebih tinggi bahkan tidak sama dengan mereka yang tidak berilmu.

Sedangkan hadis tentang tentang keutamaan mempelajari ilmu. Ilmu adalah cahaya atau pelita bagi manusia. Tanpa ilmu, tidak ada peradaban. Banyak

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Cordoba, 2020), h.459

hadis mencari ilmu yang bisa menjadi pegangan tiap Muslim untuk terus belajar lantaran sangat besar keutamaan orang berilmu.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ⁵

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafs bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Kathir bin Shinzir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."

Menuntut ilmu bukan sekadar upaya untuk memperkaya pengetahuan, tetapi juga ibadah yang diwajibkan dalam [Islam](#). Sebab, agama Islam sendiri dibangun atas dasar ilmu. Agar dicintai oleh Allah dan membawa banyak berkah, menuntut ilmu harus dilakukan dengan cara terpuji. Sudah sepatutnya kita berikhtiar untuk menambah ilmu pengetahuan, namun tetap menyadari bahwa hanya Allah-lah yang mengetahui segala sesuatu.

BLK merupakan sebuah wadah yang menampung kegiatan pelatihan untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan keterampilan, produktivitas, disiplin, sikap kerja, dan etos kerja yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek dari pada teori. BLK berfungsi untuk merumuskan kebijakan teknis kerja, pelaksanaan pelayanan umum bidang pelatihan tenaga kerja dan pemberian pelayanan penunjang penyelenggaraan pemerintah daerah.

⁵Imam Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Al Sunan Ibn Majah*, vol. 1 (Kairo: Dar al-ta'sil, 2014), h. 268.

BLK menyelenggarakan program-program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan santri dibidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan minat, serta potensi lingkungannya sehingga santri memiliki bekal meningkatkan kualitas hidupnya.

Latihan kerja yang dibahas dalam penelitian ini meliputi latihan keterampilan teknologi informasi komputer, latihan keterampilan ini merupakan jurusan dari kejuruan Teknik Computer Jaringan (TKJ). Pada dasarnya pembelajaran di BLK itu dipelajari secara meloncat disesuaikan dengan kemampuan peserta kursus dalam menyerap materi. Sehingga kelas kilat ini dalam penyelesaian studi komputer bisa cepat dari pada kelas reguler. Dalam sistem kelas kilat ini di dahului dengan diskusi materi komputer yang akan dilaksanakan, namun hal ini tentunya dengan bimbingan instruktur. Hal tersebut tidak terlepas dari kurikulum kursus komputer yang telah ditentukan. Tapi pada dasarnya dalam kelas kilat kurang efisien, karena setiap santri belum tentu mempunyai daya serap materi yang sama.

Pemanfaatan Balai Latihan Kerja teknologi informasi (BLK TI) menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan untuk hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat santri Seperti halnya yang terdapat dalam pondok pesantren DDI Kaballangan, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan, di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan selain menjalankan fungsi sosial dalam membina santri di Pondok dan

Madrasah juga melaksanakan kegiatan usaha sebagai bentuk kreatifitas pemanfaatan sumber daya lingkungan yang potensial dan terpadu.

Pondok pesantren ini memanfaatkan pada BLK TI sebagai salah satu program untuk membekali para santri khususnya dalam hal kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan keterampilan yang dibutuhkan setiap santri dan santriwati. Keterampilan ini dapat membantu mereka untuk dapat memilih hal yang tepat dan menghindar dari situasi yang mungkin dapat menjatuhkan mereka; termasuk memperkuat pertahanan dan ketahanan mental santri/santriwati yang membuat mereka resistan (terhadap tawaran narkoba) dan *resilient* (berkemampuan untuk bertahan) dalam mengatasi masalah hidup.

Pendidikan di dalam BLK TI secara praktis dapat membekali santri dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan teknologi informasi sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan yang telah berada dalam era 4.0 saat sekarang ini.⁶

Berbagai macam program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh BLK TI salah satunya adalah program pelatihan kursus komputer. Kursus komputer ini bertujuan memberikan bekal ketrampilan yang profesional untuk bekerja mini market, kantor dan perusahaan yang banyak tersebar di Kota dan Penyelenggaraan program ini melalui pelatihan kursus komputer ini diarahkan

⁶ Sukron Hidayatulloh, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugunng Kabupaten Tanggamus", *Tesis*, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung 2018. h. 57

pada upaya penentasan kemiskinan, memberikan lapangan pekerjaan dan upaya memecahkan masalah pengangguran yang cukup banyak terutama usia produktif. Oleh karena itu santri santriwati dibekali di dalam BLK TI tentang bagaimana mengoperasikan *software* dalam hal ini *Microsoft word* dan *Microsoft powerpoint*.

Pesantren kemudian dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator penggerak pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam menyongsong era global. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan adaptasi sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pesantren harus berganti wajah karena itu adalah keharusan. Dimana, pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik dan menggembleng para santri salah satunya dengan menjadikannya juru dakwah agama bagi kalangan masyarakat luas. Tujuan tersebut tentu harus bersinergi dengan cara yang mestinya dilakukan pesantren dalam mempersiapkan santri kelak setelah kembali ke masyarakat. Sedangkan pada sisi yang lain, kekhasan dan keunikan pesantren menjadi pertarungan. Jika kemajuan teknologi tidak direspon dengan agresif, maka pesantren akan tertinggal jauh dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Inilah yang kemudian menjadi tantangan pesantren abad ini.

Berbeda dengan era 70-an dimana era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) baru bisa diakses oleh kalangan tertentu. TIK kini, telah menjadi bagian gaya hidup sehari-hari banyak orang. Sebut saja sosial media yang telah membagi manusia ke dalam dua dunia: nyata dan maya. Hal ini penting

untuk disikapi pesantren mengingat kemajuan tersebut selalu memiliki dampak negatif disamping positif. Seyogyanya, teknologi haruslah menjadi media transformasi nilai-nilai positif dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan secara terus-menerus, termasuk bagi pesantren.

Mencermati perkembangan iptek *dan* kebudayaan pada masa *kini dan* mendatang *maka* pendidikan pesantren tidak bisa mengesampingkan pendidikan teknologi informasi (TI), terutama dalam menumbuhkan *Islamic technological attitude* (sikap berteknologi secara Islami) *dan technological-quotient* (kecerdasan berteknologi) sehingga santri memiliki motivasi, inisiatif, *dan* kreativitas untuk memahami teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Pemanfaatan BLK TI dalam Peningkatan Kemampuan Teknologi Informasi Santri Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Pinrang”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian tesis ini penulis membatasi fokus penelitian untuk menjaga agar penelitian tetap terarah. Adapun fokus penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan BLK Teknologi Informasi di Pondok Pesantren DDI Kaballangan.
2. Kemampuan teknologi informasi santri pondok pesantren DDI Kaballangan.
3. Efektifitas pemanfaatan BLK TI dalam meningkatkan kemampuan teknologi informasi pada santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan.

Fokus Penelitian dan deskripsi fokus dapat dilihat dalam bentuk tabel matriks berikut:

Tabel 1

Matriks Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Pemanfaatan BLK Teknologi Informasi di Pondok Pesantren DDI Kaballangan	a. Manajemen BLK TI b. Sarana dan Prasarana BLK TI c. Kompetensi Pengelola/Pengajar BLK TI d. Kurikulum BLK TI
2	Kemampuan teknologi informasi santri pondok pesantren DDI Kaballangan	a. Pengetahuan santri dalam teknologi informasi b. Kemampuan santri menggunakan teknologi informasi c. Kemampuan santri dalam mengembangkan teknologi dan informasi
3	Efektifitas Pemanfaatan BLK TI dalam meningkatkan kemampuan teknologi informasi pada santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan.	a. Keberhasilan program. b. Keberhasilan sasaran. c. Kepuasan terhadap program. d. Tingkat input dan output e. Pencapaian tujuan menyeluruh

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pokok tersebut maka dirumuskan beberapa submasalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan BLK Teknologi Informasi Pondok Pesantren DDI kaballangan?
2. Bagaimana kemampuan teknologi informasi santri pondok pesantren DDI Kaballangan?
3. Bagaimana efektifitas pemanfaatan BLK TI dalam meningkatkan kemampuan TI santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui pemanfaatan BLK TI dalam meningkatkan kemampuan TI santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan.
- b. Untuk mengetahui kemampuan teknologi informasi santri pondok pesantren DDI Kaballangan.
- c. Untuk mengetahui efektifitas pemanfaatan BLK TI dalam meningkatkan kemampuan TI santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis yang dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya, utamanya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan teknologi dan informasi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan masalah pengajaran yang menggunakan Balai Latihan Kerja (BLK) Teknologi dan Informasi dan agar santri dapat mengajar secara praktis, efektif dan efisien dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, serta untuk menambah wawasan

tentang BLK berbasis TI dalam meningkatkan kemampuan santri pada teknologi informasi.

- 2) Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan dalam rangka memecahkan problematika belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas santri dalam kemampuan teknologi dan informasi di pondok pesantren. Dan sebagai dokumentasi dan kontribusi di dalam rujukan *problem solving* persoalan di dunia pendidikan, khususnya pada peningkatan kemampuan santri pada teknologi, informasi dan komunikasi.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan perbedaan persepsi serta multi interpretasi memaknai judul yang diangkat ini, maka peneliti akan memberi penjelasan dari masing-masing kata atau istilah yang dianggap urgen dan signifikan dalam judul tesis ini sebagai berikut:

- 1) Efektifitas adalah ketepatan guna, hasil guna menunjang tujuan.
- 2) Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi adalah tempat atau wadah berkumpulnya santri untuk mempelajari lebih mendalam merencanakan, melaksanakan suatu kegiatan yang hendak dicapai sesuai dengan ide, gagasan, cita-cita yang telah disiapkan pemerintah.
- 3) Peningkatan Kemampuan Teknologi Informasi adalah suatu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kapabilitas santri atau kemampuan dalam hal teknologi informasi yang terkait dengan *software microsoft office*.

- 4) Santri adalah suatu sebutan atau panggilan terhadap mereka yang mencari ilmu pengetahuan agama di pesantren dalam waktu tertentu.

2. Ruang lingkup penelitian

Pembahasan terhadap ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan agar penelitian menjadi lebih mendalam, spesifik dan menghindari presepsi baru dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

- a. Deskripsi pemanfaatan BLK TI pondok pesantren DDI Kaballangan.
- b. Diskripsi tentang kemampuan teknologi informasi santri pondok pesantren DDI Kaballangan.
- c. Analisis efektifitas pemanfaatan BLK TI dalam meningkatkan kemampuan TI santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan.

F. Garis Besar Isi Tesis

Penyusunan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, yang secara garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama; Merupakan bab pendahuluan yang mengulas latar belakang masalah kemudian dipertegas pada rumusan masalah yang merupakan penjabaran dari pembatasan masalah dalam bentuk pertanyaan. Mengungkapkan pula defenisi oprasional dan ruang lingkup penelitian yang merupakan maksud atau arti dari judul penelitian agar tidak terjadi kesalah pahaman. Berikutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian, yang masing-masing merupakan pernyataan dari apa yang hendak dicapai dan pernyataan mengenai manfaat penelitian jika tujuan telah dicapai. Dan terakhir dikemukakan garis besar isi tesis sebagai gambaran seluruh isi tesis.

Bab kedua; Penulis menguraikan tinjauan pustaka yang memuat uraian atau pembahasan teoritis yang menjadi landasan dalam penyusunan tesis. Maka pada bagian ini peneliti membahas teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan dijawab. Ini melalui buku, surat kabar dan karangan-karangan ilmiah yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Adapun uraian yang menjadi landasan dalam penyusunan kerangka pikir atau teori untuk merumuskan penelitian ini yaitu, teori efektifitas, Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi, dan Kemampuan Teknologi Informasi.

Bab ketiga; Penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan penelitian, observasi, wawancara dan dokumentasi. Bab keempat; membahas tentang hasil penelitian efektifitas pemanfaatan Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) dalam peningkatan kemampuan teknologi informasi santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang.

Bab kelima; Adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari apa yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, atau penutup dari pembahasan tesis ini yang didalamnya dikemukakan beberapa poin-poin kesimpulan yang merupakan inti sari pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada dalam tesis ini serta implikasi peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang Efektifitas Balai Latihan Kerja (BLK) TI dalam peningkatan kemampuan teknologi informasi, dari hasil penelusuran yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, di antaranya adalah:

Fisal Adam, meneliti tentang Pengaruh Perencanaan Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD)-Balai Latihan Kerja (BLK) Dinas Sosial tenaga kerja dan Transmigrasi Kabupaten Garut.⁷ Penelitian yang dilakukan Faisal adam berbeda dengan yang saya akan teliti letaknya pada variabelnya namun, kami memiliki kesamaan tentang obyek penelitian kami.

Ami Ade Maesyarah meneliti tentang Analisis Efektivitas Peran Balai Latihan Kerja (BLK) dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja menurut Prespektif Ekonomi Islam (Study pada UPTD Balai Latihan Kerja (BLK) Kalianda) dalam penelitiannya membahas tentang efektivitas peran balai latihan kerja dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja.⁸ Ami Ade Maesyarah meneliti

⁷Adam, Faisal. "Pengaruh Perencanaan Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD)-Balai Latihan Kerja (BLK) Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Garut." *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik* Volume.1 No. 1. 2017): 1-9).

⁸Maesyarah, Ami Ade. "Analisis Efektivitas Peran Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja Menurut Prespektif Ekonomi Islam (Study Pada UPTD Balai Latihan Kerja (BLK) Kalianda)." *Disertasi*, (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

tentang efektifitas BLK, hal ini sangat mirip dengan apa yang saya teliti namun letak perbedaannya terdapat pada BLK yang kami teliti, Ami Ade Maesyarah menjadikan obyek penelitiannya BLK secara umum sedangkan yang saya teliti adalah BLK khusus yang berkonsentrasi pada program teknologi informasi yang berlokasi di Desa Kaballangan Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi selatan.

Febri Rakhmat, meneliti tentang efektivitas Program Balai Latihan Kerja (Blk) Provinsi Kepulauan Riau, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program Balai Latihan Kerja (BLK) Provinsi Kepulauan Riau. Serta mencari beberapa masukan bagi kantor Balai Latihan Kerja (BLK) Provinsi Kepulauan Riau untuk kedepannya dapat meningkatkan efektivitas kerja dalam suatu kegiatan/program.⁹

Fahrani Yulzain, meneliti tentang Efektivitas UPTD Balai Latihan Kerja (BLK) dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di UPTD BLK Kabupaten Padang Pariaman yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana Efektifitas BLK dalam upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja karena selaras dengan indikator efektivitas, UPTD BLK memiliki kejelasan tujuan yang akan dicapai, memiliki kejelasan strategi dalam upaya mencapai tujuan, melakukan analisa dan perumusan kebijaksanaan yang mantap, membuat perencanaan yang matang, menyusun program secara tepat, menyediakan sarana dan prasarana kerja,

⁹Rakhmat, Febri. "Efektivitas Program Balai Latihan Kerja (Blk) Provinsi Kepulauan Riau" Jurnal. Vol. 1. No. 1. 2018.

pelaksanaan yang bersifat efektif dan efisien, dan melakukan pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.¹⁰

M Fajar, Asshiddiq, meneliti tentang Analisis Efektivitas UPTD Balai Latihan Kerja (BLK) Disnaker Kota Semarang Dalam Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana efektivitas Balai Latihan Kerja dalam meningkatkan keterampilan masyarakat Kota Semarang dan Apa saja yang menjadi hambatan dalam pengelolaan Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Semarang.¹¹

B. Landasan Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai, yang mempunyai pengaruh serta membawa hasil guna mencapai suatu keberhasilan dalam suatu kegiatan.¹² Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya sarana prasarana dalam sejumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya, untuk menghasilkan sebuah pekerjaan tepat pada waktunya¹³ Menurut para ahli, efektivitas mempunyai beberapa pengertian, diantaranya menurut Stephen P. Robbins mendefinisikan

¹⁰Yulzain, Fahrani, and Jumiati." Efektivitas UPTD balai Latihan Kerja (blk) dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja di UPTD BLK Kabupaten Padang Pariaman." , *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 1.4 (2019): 12-19).

¹¹M Fajar, A. "Analisis Efektivitas UPTD Balai Latihan Kerja (BLK) Disnaker Kota Semarang Dalam Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Kota Semarang", *Doctoral dissertation*, Faculty of Social and Political Science 2017).

¹²Indrawijaya dan Adam Ibrahim, *Konsep Prilaku dan Budaya Organisasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 23

¹³Abdurahmat, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 12

efektivitas itu sebagai tingkat pencapaian organisasi jangka pendek dan jangka panjang. Artinya, suatu efektivitas dapat dilihat dari tingkat pencapaian organisasi dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.¹⁴

Efektifitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (*view point*) dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi. Seperti yang dikemukakan oleh Amitai Etzioni dalam Musfialdy dalam bukunya *Organisasi dan Komunikasi Organisasi* yang mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: Sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan dan sasaran.¹⁵ Berdasarkan pendapat di atas, bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan.

Pendapat Mahmudi dalam bukunya *Manajemen Kinerja Sektor Publik* mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: Efektivitas merupakan hubungan antara *outcomes*, *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan)

¹⁴Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. ke-3 h. 129

¹⁵Musfialdy, *Organisasi dan Komunikasi Organisasi*, Jurnal (Riau: UIN Syarif Kasim, 2016), h. 11.

output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.¹⁶ Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.

Sehubungan hal tersebut di atas, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti, bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

b. Indikator – indikator efektivitas.

Efektivitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara tepat. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan, namun jika hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai, maka hal itu dikatakan tidak efektif. Terdapat beberapa cara pengukuran terhadap efektivitas, sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan program.
- 2) Keberhasilan sasaran.
- 3) Kepuasan terhadap program.

¹⁶Mahmudi. *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2015), h. 92.

- 4) Tingkat input dan output
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh.¹⁷

Richard M. Steers mengemukakan bahwa pada dasarnya cara yang terbaik untuk meneliti efektivitas ialah dengan memperhatikan konsep yang saling berhubungan yaitu:

- 1) Paham mengenai optimalisasi tujuan, efektivitas dinilai menurut ukuran seberapa jauh sebuah organisasi berhasil mencapai tujuan yang layak dicapai;
- 2) Perspektif sistematika, tujuan mengikuti suatu daur dalam organisasi;
- 3) Tekanan pada segi perilaku manusia dalam susunan organisasi, tingkah laku individu dan kelompok akhirnya dapat menyokong atau menghalangi tercapainya tujuan organisasi.¹⁸

Selanjutnya Steers dalam Tangkilisan mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

- 1) Produktivitas.
- 2) Kemampuan adaptasi kerja.
- 3) Kepuasan kerja.
- 4) Kemampuan ber laba.
- 5) Pencarian sumber daya.¹⁹

¹⁷Dipta Kharisma, *Efektivitas Organisasi Dalam Penyelenggaraan Pelayanan*, Jurnal (Semarang: Univeristas Diponegoro, 2016), h.7.

¹⁸Steers, M. Richard, *Efektivitas Organisasi Kaidah Tingkah Laku*. Terj. Magdalena Jamin, (Jakarta: Ghalia, 2015), h.7.

¹⁹Nogi Hessel Tangkilisan. *Manajemen Publik* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), h. 141.

Sedangkan Richard M. Steers dalam Kharisma mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

- a) Pencapaian Tujuan. Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret.
- b) Integrasi. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
- c) Adaptasi. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan.

2. Balai Latihan Kerja.

a. Pengertian Balai Latihan Kerja.

Balai Latihan Kerja yang selanjutnya disingkat BLK, adalah tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga

mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkat kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja dan atau usaha mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.²⁰

b. Sejarah Balai Latihan Kerja

Asal muasal Balai Latihan Kerja (BLK) berawal dari ide awal pembentukan Pusat Latihan Kerja Program Pelatihan (PPKPI) bidang Industri pada tahun 1953 dan pada tahun 1960, PPKPI diarahkan menjadi Pelatihan Pencari Kerja pegawai Instansi agar menjadi Tenaga Kerja yang memiliki keterampilan.

Pada tahun 1970, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan dari Pusat Latihan Kerja Program Pelatihan (PPKPI) menjadi Balai Latihan Kerja dibawah pembinaan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia, dan sejak otonomi daerah Balai Latihan Kerja (BLK) berubah menjadi Balai Latihan Kerja Daerah (BLKD) berada dibawah naungan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Tenaga Kerja di masing-masing daerah di Indonesia.²¹

c. Perkembangan Balai Latihan Kerja

BLK lahir pertama kali di Solo, Jawa Tengah pada tahun 1947. Pada mulanya BLK-BLK didirikan hanya di pulau Jawa. Pendirian BLK diluar pulau Jawa dimulai baru pada tahun 1957 dengan dibangunnya BLK di Padang, Sumatera Barat. Seiring dengan perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat

²⁰Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Bab 1 Pasal 1.

²¹Wulan Rahma Wati. *Sejarah Balai Latihan Kerja, Long Live Education*; <http://www.nonfromwulan.blogspot/programs/legal.html> (diakses 23 juli 2020).

atas peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan kerja, jumlah BLK meningkat secara pesat dan kini telah berjumlah 182 BLK yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Menurut perkembangan BLK di Indonesia dibagi menjadi 7 periode yaitu:

- a. Periode 1 (1945-1960) : Bermula dari Jawa BLK pertama dibangun di Solo pada tahun 1947. Pada awal periode ini, sebanyak 10 BLK seluruhnya dibangun di pulau Jawa, dan baru pada tahun 1957 pembangunan BLK di luar pulau dimulai dengan dibangunnya BLK Padang, Sumatera Barat yang dilanjutkan dengan didirikannya 4 BLK lainnya termasuk di Jayapura, Manokwari dan Palembang. Program pelatihan di BLK dalam periode ini lebih difokuskan pada keterampilan industri seperti konstruksi, elektronika dan listrik.
- b. Periode 2 (1960an) : Ekspansi BLK ke Luar Jawa. Perkembangan BLK selama periode tahun 1960an ditandai dengan meningkatnya jumlah BLK yang dibangun di luar pulau Jawa. Pada periode ini mulai dikembangkan “Unit-Unit Pelatihan Keliling (Mobile Training Unit/MTU) untuk mencapai kelompok sasaran yang berada di daerah pedesaan.
- c. Periode 3 (1970an) : Awal Pertumbuhan BLK Pada periode ini dibangun 21 BLK di seluruh wilayah Indonesia.
- d. Periode 4 (1980an) : Puncak pertumbuhan BLK Pada periode ini perkembangan BLK memasuki tahap perkembangan puncak dengan dibangunnya 16 BLK tipe B dan 104 BLK tipe C (BLK Kecil), sehingga pada akhir Repelita

IV di tahun 1988 secara keseluruhan terdapat 157 buah BLK. Program pelatihan di BLK dalam periode ini dititik beratkan pada pelatihan untuk para penganggur dan dilaksanakan berdasarkan prinsip Trilogi Pelatihan yaitu: (1) Pelatihan harus berdasarkan permintaan; (2) Pelatihan harus sesuai dengan perkembangan teknologi; (3) Pelatihan harus disatu padukan dalam proses yang saling bersangkutan (hubungan pelatihan, pendidikan dan pengembangan) dan pelaksanaan proses (koordinasi antar instansi yang berpartisipasi).

- d. Periode 5 (1990-1997) : BLK menuju kemandirian Pada periode ini diadakan reformasi pengelolaan BLK yang diarahkan untuk menata ulang seluruh sistem pengelolaan BLK agar bisa mandiri baik di segi manajemen maupun finansial. Program pelatihan disusun sebagai kegiatan usaha yang berorientasi pada permintaan.
- e. Periode 6 (1998-2006) : Sewindu BLK dalam Transisi dengan diterapkannya otonomi daerah ditahun 2001, sebagai implikasinya diterapkan pula desentralisasi manajemen BLK. Hal ini mengakibatkan sebagian besar BLK diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Pada periode ini sebanyak 154 BLK diserahkan kepada Pemda dan hanya 11 BLK yang masih dikelola langsung oleh pemerintah pusat.
- f. Periode 7 (2007-2011) : Revitalisasi BLK dan Program '3 in 1' Pada periode ini dicanangkan kebijakan revitalisasi BLK dan Program '3 in 1' yang mengintegrasikan pelatihan, sertifikasi dan penempatan. Revitalisasi BLK dilaksanakan dalam rangka

mengembalikan fungsi BLK menjadi lembaga pelatihan yang menghasilkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Revitalisasi tersebut menyangkut aspek manajemen, sarana dan prasarana, sumber daya manusia/instruktur dan program pelatihan yang diakhiri dengan sertifikasi dalam rangka meningkatkan daya saing lulusan BLK.²²

d. Fungsi Balai Latihan Kerja

Untuk menjalankan tugas pokoknya, BLK mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Menyusun rencana program pelatihan.
 - 2) Pelaksanaan pelatihan dan uji keterampilan.
 - 3) Pemasaran program, fasilitas produksi dan jasa hasil pelatihan serta pemberian layanan informasi pelatihan.
 - 4) Memelihara pelaksanaan pelatihan dan pembuatan laporan (e) Pelaksanaan urusan Tata usaha dan rumah tangga.
3. Tujuan dari BLK
- 1) Meningkatkan produktivitas Tenaga Kerja baik di daerah pedesaan dan pinggiran kota.
 - 2) Memperluas lapangan usaha dan kesempatan kerja.
 - 3) Menciptakan pelatihan produksi serta uji keterampilan.
 - 4) Mendorong dan mengembangkan jiwa kewirausahaan.

²² Wulan Rahma Wati. *Sejarah Balai Latihan Kerja,* Long Live Education; ([http://www.non from wulan blog.spot/programs/legal.html](http://www.nonfromwulan.blogspot/programs/legal.html)),” (diakses 23 Juli 2020).

5) Meningkatkan motivasi dan jiwa mandiri.²³

e. Tugas dan peran Pokok Balai Latihan Kerja (BLK)

UPTD/BLK mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dan fungsi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi sesuai kebutuhan dan keahliannya serta tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi sesuai dengan peraturan perundangundangan.⁵⁰ Sesuai dengan UU No.13 Tahun 2013 tentang ketenagakerjaan, Tugas Pokok BLK adalah melaksanakan Pelatihan bagi Tenaga Kerja dalam berbagai kejuruan yang tersedia. Dilihat dari tugas BLK yaitu memberikan pelatihan dengan adanya pelatihan diharapkan dapat merubah atau meningkatkan kualitas kerja angkatan kerja yang lebih baik, oleh karena itu perubahan menjadi alasan balai latihan kerja mengadakan pelatihan tenaga kerja.

Peran UPTD BLK sesuai dengan tugas pokoknya yaitu memberikan pelatihan dan keterampilan untuk angkatan kerja yang putus sekolah dalam menjalankan perannya untuk memberi pelatihan.

4. Kemampuan Teknologi Informasi Santri

Istilah “teknologi” berasal dari bahasa Yunani “*technologia*” yang menurut Webster Dictionary berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan “*techne*” sebagai dasar kata teknologi berarti *art, skill, science* atau keahlian, keterampilan, ilmu.²⁴ Menurut Eveline Siregar bahwa

²³ UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

²⁴ Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 2.

teknologi pendidikan adalah teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian proses dan sumber untuk belajar.²⁵

Teknologi telah dikenal manusia sejak jutaan tahun yang lalu, karena dorongan untuk hidup yang lebih nyaman, lebih makmur, dan lebih sejahtera.²⁶ Berdasarkan sejarah perkembangannya, istilah teknologi pendidikan mulai digunakan sejak tahun 1963, dan secara resmi mulai diikrarkan oleh *Association of Educational and Communication Technology (AECT)* sejak tahun 1977, walaupun ada kalanya terjadi *overlapping* penggunaan istilah tersebut dengan teknologi pembelajaran. Namun kedua istilah tersebut masih terus digunakan sesuai dengan pertimbangan penggunaannya.²⁷

Bagi mereka yang setuju dengan istilah teknologi pembelajaran mempunyai dua pendapat. *Pertama*, karena kata “Pembelajaran” lebih sesuai dengan fungsi teknologi. *Kedua*, karena kata “pendidikan” lebih sesuai untuk hal-hal yang berhubungan dengan sekolah atau lingkungan pendidikan.²⁸

Oleh karena itu, dalam tesis ini penulis menggunakan istilah keduanya yakni teknologi pembelajaran dan teknologi pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Finn yang dikutip oleh Ishak Abdullah dalam buku *Ilmu dan Aplikasi pendidikan* bahwa: Di Inggris dan Kanada lebih lazim digunakan istilah teknologi pendidikan, sedangkan di Amerika Serikat banyak digunakan istilah

²⁵ Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), h. 303.

²⁶ Iskandar Alisyahbana, *Teknologi dan Perkembangan* (Jakarta: Yayasan Idayu, 2015) h. 3.

²⁷ Ishak Abdullah, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2017), h. 177.

²⁸ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), h. 18.

teknologi pembelajaran. Tapi ada kalanya kedua istilah tersebut digunakan secara serempak dalam kegiatan yang sama.²⁹ Teknologi pembelajaran merupakan konsep yang kompleks. Ia dapat dikaji dari berbagai segi dan kepentingan, kecuali itu teknologi pembelajaran sebagai suatu bidang kajian ilmiah, senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang mendukung dan mempengaruhinya.

Sementara Gagne, sebagaimana yang dikutip oleh Uno, mengatakan bahwa teknologi informasi pembelajaran berhubungan dengan studi dan penciptaan kondisi belajar yang berhasil guna, sebagian kondisi tersebut berupa kemampuan dan kualitas individu pembelajar (*leaner*) menyangkut hal-hal seperti kemampuan pandang (*visual*) dan dengar (*auditory*), termasuk kemampuan menangkap yang terucap dan tertulis dan sebagainya. Kondisi lain yang merupakan bagian yang besar adalah kondisi yang berbasis media, yaitu yang meliputi jenis penyajian yang disampaikan kepada para pembelajar, dengan penjadwalan, pengurutan, dan pengorganisasiannya.³⁰

Masih menyangkut tinjauan definisi yang lain, Gentry yang dikutip Uno, menyimpulkan bahwa teknologi pembelajaran sebagai aplikasi strategi maupun teknik yang sistemik dan sistematis yang diambil dari konsep ilmu perilaku dan ilmu pengetahuan lain dalam memecahkan masalah pembelajaran.³¹

²⁹Ishak Abdullah, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis...*, h. 177.

³⁰Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran...*, h. 24.

³¹Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran...*, h. 25

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa teknologi pendidikan mengandung empat komponen utama yaitu: *pertama*, teori dan praktik. *Kedua*, desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian. *Ketiga*, proses dan sumber. *Keempat*, untuk keperluan belajar. Secara operasional teknologi pendidikan/teknologi pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses yang bersistem dalam membantu memecahkan masalah belajar pada manusia. Kegiatan yang bersistem mengandung dua arti, yaitu pertama yang sistematis atau beraturan, dan kedua yang sistemik atau beracuan pada konsep sistem.³²

Kegiatan yang beraturan adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan yang dilakukan dengan langkah-langkah mengkaji kebutuhan itu sendiri terlebih dahulu, kemudian merumuskan tujuan, mengidentifikasi kemungkinan pencapaian tujuan dengan mempertimbangkan kendala yang ada, menentukan kriteria pemilihan kemungkinan, memilih kemungkinan yang terbaik, mengembangkan dan mengujicobakan kemungkinan yang dipilih, melaksanakan hasil pengembangan, dan mengevaluasi keseluruhan kegiatan maupun hasilnya. Selanjutnya penggunaan istilah teknologi pada pendidikan memiliki keterkaitan dengan konsep produk dan proses.

Konsep produk berkaitan dengan perangkat keras atau hasil-hasil produksi yang dimanfaatkan dalam proses pengajaran. Pada tahap yang sederhana jenis teknologi yang digunakan adalah papan tulis, bagan, objek nyata, dan model-model yang sederhana. Pada tahapan teknologi menengah digunakannya slide,

³²Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2017), h. 544.

film proyeksi, peralatan elektronik yang sederhana untuk pengajaran, dan peralatan proyeksi (LCD). Sedangkan tahapan teknologi yang tinggi berkaitan dengan penggunaan paket-paket yang kompleks seperti belajar jarak jauh yang menggunakan radio, televisi, modul, *computer assisted instruction*, serta pengajaran atau stimulasi yang kompleks, dan sistem informasi *dialaccess* melalui telepon dan lain sebagainya.³³

Perangkat multimedia komputer hanyalah sebuah alat proses pengolahan data saja (*hardware*), sedang yang berperan dalam pembelajaran adalah perangkat-perangkat lunak yang disebut dengan *software*. Sebuah komputer dapat bekerja atau dijalankan karena terdapat software di dalamnya. *Software* meliputi sistem operasi dan berbagai program aplikasi. Program aplikasi dalam komputer berbasis *Windows*, meliputi program pengolah kata, program pengolah angka, program untuk presentasi, program design grafis, program internet, program pengolah foto atau film dan lain-lain.

Presentasi *Power Point* ini adalah bentuk yang paling sederhana dan paling mudah dan paling praktis sehingga paling banyak dipergunakan oleh kebanyakan pembicara, baik pembicara seminar, workshop, dan juga guru di kelas. Hendaknya, setiap guru paling tidak mempunyai kemampuan untuk membuat materi ajar dalam bentuk presentasi *Power Point* ini. Meskipun paling sederhana, *Power Point* memberikan fasilitas yang cukup hebat untuk membuat media ajar. Justru dengan kesederhanaan ini lah yang menyebabkan hal ini sangat mudah dipelajari. Apakah hasilnya menjadi sangat sederhana? Belum tentu.

³³Ishak Abdullah, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis...*, h. 178.

Dengan kreatifitas lebih. *Power Point* dapat dioptimalkan dengan baik untuk membuat paket media ajar yang berkualitas.

Mengoptimalkan *powerpoint* sebagai media belajar berarti memanfaatkan secara maksimal segala fitur yang dimiliki oleh *powerpoint* untuk menunjang proses pembelajaran. *Microsoft PowerPoint* merupakan sebuah software yang dibuat dan dikembangkan oleh perusahaan *Microsoft*, dan merupakan salah satu program berbasis multi media. Di dalam komputer, biasanya program ini sudah dikelompokkan dalam program *Microsoft Office*. Program ini dirancang khusus untuk menyampaikan presentasi, baik yang diselenggarakan oleh perusahaan, pemerintahan, pendidikan, maupun perorangan, dengan berbagai fitur menu yang mampu menjadikannya sebagai media komunikasi yang menarik.

Aplikasi *software Microsoft PowerPoint* yang sering digunakan untuk presentasi dapat dioptimalkan penggunaannya dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang dimilikinya seperti *hyperlink*, *insert picture*, *table*, *grafik movie*, *sound* beserta efek animasinya (*custom animation*) dalam menampilkan gambar bangun, garis, teks dan gambar secara kolaboratif. Pada prinsipnya program ini terdiri dari beberapa unsur rupa, dan pengontrolan operasionalnya. Unsur rupa yang dimaksud, terdiri dari slide, teks, gambar dan bidang-bidang warna yang dapat dikombinasikan dengan latar belakang yang telah tersedia. Unsur rupa tersebut dapat kita buat tanpa gerak, atau dibuat dengan gerakan tertentu sesuai keinginan kita. Seluruh tampilan dari program ini dapat kita atur sesuai keperluan, apakah akan berjalan sendiri sesuai waktu yang kita inginkan, atau berjalan secara manual, yaitu dengan mengklik tombol mouse.

Kelebihan Penggunaan Media *Power Point*, Secara umum kelebihan penggunaan media power point dalam KBM adalah sebagai berikut:³⁴

- a) Menyampaikan materi pelajaran dapat diseragamkan.
- b) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- c) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- d) Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
- e) Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.
- f) Media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru dan proses belajar.
- g) Untuk mengoptimalkan kualitas belajar.
- h) Less administrative papers .
- i) Alternatif media belajar.
- j) Setiap komputer pasti ada *Microsoft Office* sehingga bisa dipastikan presentasi menggunakan *Microsoft Power Point* bisa dilakukan di mana saja.
- k) Program ini jauh lebih stabil karena diproduksi oleh perusahaan yang melahirkan *operating sistem Windows*.
- l) Diantara semua program atau media presentasi, bisa dikatakan Power Point merupakan media yang lebih canggih atau keren dibandingkan dengan yang lain.
- m) Program ini sangat fleksibel. Sistem data-entry-nya memungkinkan presentator dapat menggantinya dengan mudah bila keadaan darurat.

³⁴ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisi Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 186-188

Dengan demikian, presentator tidak perlu sepenuhnya bergantung pada desainer atau takut background materinya sama dengan pembicara lain.

n) Penggunaan power point cukup mudah dengan banyak fitur dan templates.

Ketepatan penggunaan media power point yaitu dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar peserta didik. Penggunaan media *power point* adalah salah satu alat bantu yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan penggunaan media power point akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Penggunaan media *power point* tentunya juga akan melatih daya ingat peserta didik karena terdapat penggunaan warna dalam slide *power point*.

Pembelajaran yang menarik seperti ini akan menjadikan pembelajaran yang sangat menyenangkan. Dalam kegiatan belajar mengajar power point memberikan posisi yang sangat strategis dimana power point merupakan objek sehingga dengan kecanggihannya *power point* dan fitur-fitur yang tersedia dalam *power point* akan menarik perhatian peserta didik atau dapat dikatakan dapat mengendalikan perhatian peserta didik yang membuat peserta didik tertarik dan antusias pada saat proses kegiatan belajar.

Pentingnya daya tarik dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan komunikator menarik (memikat) perhatian sehingga menimbulkan seseorang untuk menyukai selanjutnya mampu mengungkapkan kembali mengenai pesan yang disampaikan komunikator. Media belajar sangat membantu dan menarik dalam proses belajar mengajar, karena media dapat dipergunakan untuk memperbesar yang kecil dan mengecilkan yang besar, menyederhanakan yang

kompleks, mempercepat proses atau memperlambat proses dan sebagainya. Lebih jauh lagi media belajar membuat pendidikan berdaya mampu tinggi, produktif, serempak, merata, aktual dan menarik.

Dalam rangka penyampaian pesan pendidikan atau pesan instruksional media sangat efektif untuk mengendalikan perhatian. Dalam proses belajar mengajar perhatian memegang peranan penting. Padahal perhatian mempunyai sifat sukar terkonsentrasi dalam waktu yang lama. Dengan menggunakan media maka perhatian peserta didik dapat dikendalikan. Dimana kegiatan pembelajaran menuntut dikurangnya metode ceramah dan diganti dengan pemakaian banyak media. Lebih-lebih pada kegiatan pembelajaran saat ini yang menekankan pada keterampilan proses dan aktif learning, maka kiranya peranan media pembelajaran (yang dalam uraian selanjutnya sering disebut media), menjadi semakin penting.

Kriteria peserta didik memiliki daya tarik belajar dapat dilihat di bawah ini:

a) Konsentrasi Belajar Tinggi

Ukuran seseorang memiliki daya tarik belajar dapat dilihat dari peserta didik tersebut memiliki konsentrasi belajar yang tinggi. Konsentrasi belajar itu sendiri memiliki pengertian pemusatan perhatian dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran di kelas dengan konsentrasi belajar yang tinggi maka peserta didik akan memperhatikan dengan baik ketika guru menjelaskan materi yang diajarkan dengan begitu maka peserta didik akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan konsentrasi dapat dilihat ketika peserta

didik fokus mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, fokus mendengarkan serta memperhatikan penjelasan dari guru.

b) Motivasi Belajar Tinggi

Adanya motivasi belajar yang tinggi tumbuh dari dalam diri peserta didik dan membentuk komitmen yang kuat sehingga dengan begitu peserta didik tidak akan terpengaruh situasi kelas yang tidak kondusif. Dapat dicontohkan seperti ada teman yang mengajak ngobrol dan ramai di kelas pasti peserta didik akan lebih bisa mengontrol bagaimana menolak dengan halus. Peserta didik tersebut akan menghindari hal-hal yang dapat mengacohkan belajarnya.

c) Adanya Respon Positif

Peserta didik yang memiliki daya tarik belajar maka akan memberikan respon positif. Peserta didik akan menerima pembelajaran yang diberikan guru dengan senang dan tentunya sangat antusias dalam hal menanyakan materi yang tidak dipahami, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru serta mengerjakan soal yang diberikan guru.

Adapun manfaat daya tarik dalam kegiatan pembelajaran, antara lain adalah:

- 1) Menjadikan rasa keingintahuan peserta didik untuk mempelajari materi lebih lanjut.
- 2) Untuk mengendalikan perhatian peserta didik pada saat proses kegiatan pembelajaran.

- 3) Dengan adanya daya tarik dalam kegiatan pembelajaran maka peserta didik akan mampu memahami maksud materi yang disampaikan oleh guru.
- 4) Memberikan respon positif terhadap proses kegiatan pembelajaran.
- 5) Mempengaruhi kualitas suatu pembelajaran.

Daya tarik dalam kegiatan pembelajaran erat sekali kaitannya dengan proses pembelajaran. Manfaat daya tarik dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri adalah membuat mata pelajaran menjadi menarik untuk dipelajari. Daya tarik peserta didik akan muncul jika materi, cara penyampaian dan penyampaiannya memiliki keunikan dan menawarkan sesuatu yang menyenangkan dan berbeda bagi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan daya serapnya.

Teknologi Informasi mempunyai banyak macam jenisnya, dan disini akan dipaparkan beberapa macam bentuk Teknologi Informasi Pembelajaran.

(1) Laptop/ Notebook

Laptop/ Notebook adalah perangkat canggih yang fungsinya sama dengan komputer tetapi bentuknya praktis dapat dilihat dan dibawa kemana-mana karena bobotnya yang ringan, bentuknya yang ramping dan daya listriknya yang menggunakan baterai charger, sehingga bisa digunakan tanpa harus mencolokkan ke steker.

(2) Komputer

Komputer adalah perangkat berupa hardware dan software yang digunakan untuk membantu manusia dalam mengolah data menjadi informasi dan

menyimpannya untuk ditampilkan di lain waktu.³⁵ Teknologi informasi dan komunikasi memiliki beberapa komponen utama yang mendukungnya. Komponen-komponen yang mendukung teknologi informasi dan komunikasi diantaranya adalah komputer (sistem komputer), komunikasi, dan keterampilan bagaimana menggunakannya.³⁶

- 1) Komputer (sistem komputer). Komputer meliputi perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan alat penyimpanan (*storage*). Sistem komputer terdiri dari komputer, software, informasi, pemrograman, manusia, dan komunikasi.
- 2) Komunikasi. Beberapa fasilitas komunikasi yang sering digunakan diantaranya adalah modem, multiplexer, concentrator, pemroses depan, bridge, gateway, dan network card.
- 3) Keterampilan Penggunaan. Semua kemajuan dan perkembangan teknologi yang ada akan sia-sia apabila sumber daya manusia yang ada tidak mampu menguasainya. Sebaliknya kebermanfaatan teknologi informasi dan komunikasi akan semakin terasa apabila sumber daya manusia yang ada mengetahui apa, kapan, dan bagaimana teknologi informasi dan komunikasi tersebut dapat digunakan secara optimal. Sedangkan menurut Abdul Kadir secara garis besar teknologi informasi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Perangkat keras merupakan peralatan yang bersifat fisik seperti memori,

³⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan* (Jogjakarta; Diva Press, 2015), h. 166-171

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan...*, h. 117

printer dan *keyboard*. Perangkat lunak merupakan instruksi-instruksi untuk mengatur perangkat keras agar bekerja sesuai dengan instruksi-instruksi tersebut. Lebih lanjut Abdul Kadir, membagi teknologi informasi menjadi 6 kelompok yaitu:³⁷

- 1) Teknologi masukan input (*technology*) yaitu segala perangkat yang digunakan untuk menangkap data/ informasi dari sumber asalnya, contohnya barcode scanner dan keyboard.
- 2) Teknologi keluaran (*output technology*) yaitu semua perangkat yang digunakan untuk menyajikan informasi baik itu berupa *softcopy* maupun *hardcopy* (tercetak), contohnya monitor dan *printer*.
- 3) Teknologi perangkat lunak (*software technology*) yaitu sekumpulan instruksi yang digunakan untuk mengendalikan perangkat keras komputer, contohnya *Microsoft Office Word* untuk pengolah kata.
- 4) Teknologi penyimpanan (*storage technology*) merupakan segala perangkat yang digunakan untuk menyimpan data, contohnya *tape*, *hardisk*, *flashdisk*, *memory card* dan lain-lain.
- 5) Teknologi komunikasi (*telecommunication technology*) merupakan teknologi yang memungkinkan hubungan jarak jauh, contohnya internet.
- 6) Mesin pemroses (*processing machines*) atau CPU, merupakan komponen yang berfungsi untuk mengingat data/program (berupa komponen memori), dan program berupa komponen (CPU).

³⁷Abdul Kadir dan Terra Ch. Triwahyuni. *Pengantar Teknologi Informasi* (Yogyakarta: Andi, 2014), h. 13

Senada dengan pendapat tersebut Sutarman (2009: 87) menegaskan bahwa komponen dasar yang terdapat dalam sistem komputer terdiri dari.³⁸

- 1) Perangkat keras (*hardware*). Perangkat keras merupakan perangkat keras yang terdapat dalam sistem komputer. Perangkat keras komputer terdiri dari beberapa bagian yaitu:
 - a) alat *input* yang terdiri dari *keyboard*, *mouse*, dll
 - b) alat pemroses yang terdiri dari CPU (*Central Processing Unit*), media penyimpanan serta alat penghubung
 - c) alat *output* yang terdiri dari monitor dan printer.
- 2) Perangkat lunak (*software*). Perangkat lunak merupakan suatu program yang berisi barisan instruksi yang ditulis ke dalam bahasa komputer dan dimengerti oleh *hardware*.
- 3) *User, operator, administrator (brainware)*. User atau operator adalah orang yang mampu mengoperasikan komputer, sedangkan administrator adalah orang yang mengatur atau merancang sistem kerja, urutan kerja, pengolahan data sampai dengan *output*.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa teknologi informasi dan komunikasi terdiri dari beberapa komponen yaitu: perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan keterampilan manusia dalam menggunakannya (*brainware*). Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *hardware* yaitu alat atau media yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi kepada peserta didik,

³⁸ Sutarman. *Pengantar Teknologi Informasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 87

software yaitu program atau aplikasi yang terkandung di dalam alat atau media, sedangkan *brainware* merupakan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengoperasikan media tersebut.

(3) Internet

Internet adalah sebuah jaringan computer yang sangat besar yang terdiri dari jaringan-jaringan kecil yang saling terhubung yang menjangkau seluruh dunia.³⁹ Menurut Shirky, internet adalah jaringan (*Network*) computer yang tersebar didunia. Jaringan berarti sekelompok computer yang dihubungkan bersamaan sehingga dapat berbagi informasi. Internet adalah forum global pertama dan perpustakaan global pertama dimana setiap pemakai dapat berpartisipasi dalam segala waktu.⁴⁰

Aji Suprianto juga memaparkan bahwa internet adalah sebuah jaringan komputer global, yang terdiri dari jutaan komputer yang saling terhubung dengan menggunakan protokol yang sama untuk berbagi informasi secara bersama.⁴¹ Jadi internet merupakan kumpulan atau penggabungan jaringan komputer lokal atau LAN (*local area network*) menjadi jaringan komputer global atau WAN (*wide area network*). Karena internet merupakan perpustakaan global maka pemakai dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

³⁹Budi Sutedjo Dharma Oetomo, *E-Education Konsep, Teknologi, Dan Aplikasi Internet Pendidikan* (Yogyakarta: Andi, 2015), h. 57

⁴⁰ Shirky C. *Internet Lewat e-mail* (Jakarta: Alex Media Komputudo, 2016), h. 32

⁴¹Aji Suprianto, *Pengantar Teknologi Informasi* (Jakarta: Salemba Infotek, 2014), h. 336

(4) *E-Book* (Buku Elektronik)

Secara sederhana *e-book* dapat diartikan sebagai buku elektronik atau buku digital. Buku elektronik adalah versi digital dari buku yang umumnya terdiri dari kumpulan kertas yang berisi teks atau gambar. *E-book* sendiri menjadikan teks dan gambar tersebut dalam informasi digital baik dalam format teks polos, *pdf*, *jpeg*, *lit* dan *html*. Sebenarnya, *e-book* merupakan bentuk mediamorfosis dari buku cetak atau konvensional.⁴²

(5) LCD/Proyektor

LCD adalah sebuah alat proyeksi yang mampu menampilkan unsur-unsur media seperti gambar, teks, video, animasi, video baik secara terpisah maupun gabungan diantara unsur-unsur media tersebut dan dapat dikoneksikan dengan perangkat elektronika lainnya. Pengertian lain dari LCD Proyektor adalah perangkat alat bantu yang sering digunakan untuk media presentasi, karena mampu menampilkan gambar dengan ukuran besar. Jadi Media proyektor LCD adalah sebuah alat proyeksi yang mampu menampilkan unsur-unsur media seperti gambar, teks, video, animasi, video baik secara terpisah maupun gabungan diantara unsur-unsur media tersebut dan dapat dikoneksikan dengan perangkat elektronika lainnya yang digunakan guru untuk media presentasi yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat menolong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁴³

⁴² Rusman, dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.76.

⁴³ Rusman, dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi...*, h. 79

(6) Smartphone/ Android

Smartphone adalah telepon pintar yang memiliki kemampuan seperti komputer. Smartphone diklasifikasikan sebagai *high end mobile phone* yang dilengkapi dengan kemampuan *mobile computing*. Dengan kemampuan mobile computing tersebut, smartphone memiliki kemampuan berbasis android. Android adalah software untuk perangkat mobile yang meliputi sistem operasi, *middleware* dan aplikasi inti. Android dilengkapi dengan Android SDK (*Software Development Kit*) yang menyediakan tools dan mendukung kebutuhan API (*Application Programming Interface*) yang diperlukan untuk mengembangkan aplikasi pada *platform Android* dengan menggunakan bahasa pemrograman Java.⁴⁴

Masyarakat Indonesia sekarang ini dan di masa mendatang merupakan masyarakat yang berbudaya teknologi, yaitu bahwa perkembangan teknologi telah berlangsung sedemikian rupa hingga tersebar luas dan mempengaruhi segenap bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Oleh karena itu teknologi perlu digunakan secara lebih bermakna, berdaya guna dalam bidang pendidikan kearah terwujudnya amanat UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perkembangan ilmu dan teknologi merupakan salah satu produk dari manusia yang terdidik, dan pada gilirannya manusia-manusia itu perlu lebih mendalami dan mampu mengambil manfaat serta menggunakan teknologi pembelajaran sebaik-baiknya.

⁴⁴Didik Dwi Prasetya. *Membuat Aplikasi Smartphone Multiplatform* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 24

Teknologi informasi merupakan penerapan prinsip-prinsip keilmuan komunikasi untuk memproduksi suatu item material bagi efektifitas dan efisisensi proses komunikasi. Teknologi komunikasi juga dapat dipandang sebagai penerapan prinsip-prinsip keilmuan komunikasi melalui penciptaan material (alat-alat teknis) agar meningkatkan kualitas dan kuantitas peranan unsur-unsur komunikasi seperti sumber, pesan, media, sasaran, dampak sesuai dengan konteks komunikasi. dalam cara pandang ilmu komunikasi, tekonologi komunikasi merupakan suatu sistem makro yang di dalamnya meliputi teknologi telekomunikasi, teknologi elektronika, dan TI.⁴⁵

Kata teknologi dan informasi memiliki sejumlah terminologi. Istilah ini sering digunakan dalam dunia pendidikan dengan sebutan pendidikan teknologi, teknologi pendidikan, teknologi informasi, informasi dan tekonologi komunikasi, teknologi bidang pendidikan, tekonologi baru bidang pendidikan, keterampilan informasi, informasi buta aksara, dan informasi belajar. Kadangkadang terminologi ini dikaitkan dengan keterampilan komputer, keterampilan komunikasi, komunikasi belajar, jelaslah kata terminologi ini sering membingungkan.⁴⁶

Teknologi adalah sebuah pengetahuan yang ditujukan untuk menciptakan alat, tindakan pengolahan dan ekstraksi benda. Istilah "teknologi" telah dikenal secara luas dan setiap orang memiliki cara mereka sendiri memahami pengertian teknologi. Teknologi digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan

⁴⁵Allo Liliweri, M. S, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti 2011),” h. 854.

⁴⁶ Allo Liliweri, M. S, *Komunikasi Antar Pribadi...*, h. 857.

dalam kehidupan kita sehari-hari, secara singkat; kita bisa menggambarkan teknologi sebagai produk, proses, atau organisasi. Selain itu, teknologi digunakan untuk memperluas kemampuan kita, dan yang membuat orang-orang sebagai bagian paling penting dari setiap sistem teknologi. Sedangkan yang dimaksud dengan informasi yang sering disamakan dengan pengertian data. Data adalah sesuatu yang belum diolah dan belum dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam mengambil suatu keputusan. Sehingga Teknologi informasi dan Komunikasi adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang perkembangannya semakin pesat dari tahun ke tahun.⁴⁷

Prinsip penggunaan media berbasis media berbasis TIK mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Berorientasi pada Tujuan Pembelajaran

Dalam mengembangkan suatu pembelajaran yang berbasis media berbasis TIK sebuah lembaga harus berorientasikan kepada tujuan dari pembelajaran itu sendiri baik secara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran. Dalam bentuk apapun model pembelajaran berbasis media berbasis TIK yang dikembangkan dalam dunia pendidikan, baik itu secara drill, tutorial, simulasi ataupun games harus tetap berpacu pada tujuan pembelajaran itu sendiri yang telah ditetapkan dalam sebuah perencanaan pembelajaran tersebut.

⁴⁷ Diat Prasajo Latif dan Riyanto, " *Teknologi Informasi Pendidikan,*" (Yogyakarta, Penerbit Gava Media 2011)," h. 4.

b) Berorientasi pada Pembelajaran Individual

Pembelajaran berbasis media berbasis TIK juga menerapkan pembelajaran secara individual dimana pembelajaran dapat memberikan suatu keleluasaan atau kebebasan pada peserta didik dalam menggunakan atau meluangkan waktu dan program pembelajaran yang telah diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sistem pembelajaran ini menekankan pada peserta didik agar mampu belajar dengan baik dan mampu menyelesaikan konten pembelajaran dengan tepat waktu, namun bagi mereka yang memiliki kemampuan yang kurang maka akan terlambat dalam mengerjakan dan memahami konten yang ada dalam pembelajaran berbasis media berbasis TIK tersebut. Hal ini terjadi karena sistem pembelajaran yang difasilitasi oleh pembelajaran berbasis media berbasis TIK, dimana jalannya pembelajaran berbasis media berbasis TIK ini tergantung pada kemampuan peserta didik itu sendiri sehingga membuat mereka harus mampu mengolah dan memahaminya dengan baik.

c) Berorientasi pada Pembelajaran Mandiri

Jika pembelajaran berbasis media berbasis TIK bersifat individual, maka pembelajaran ini menuntut peserta didik agar belajar secara mandiri dan guru berperan hanya sebagai fasilitator dan mediator. Semua pengalaman peserta didik dikemas dalam sebuah program yang mana mereka mengerjakan secara mandiri di media berbasis TIK masing-masing serta peserta didik bisa melakukannya di sekolah ataupun di rumah sendiri.

d) Berorientasi pada Pembelajaran Tuntas

Keunggulan pembelajaran berbasis media berbasis TIK adalah penerapan prinsip belajar tuntas atau mastery learning. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis media berbasis TIK diharapkan seluruh peserta didik mampu menyelesaikan semua pengalaman belajar yang telah dikemas dalam sebuah program pembelajaran yang berbasis media berbasis TIK, baik itu berupa pemahaman materi dan tugas mengerjakan latihan atau evaluasi yang harus diselesaikan dengan baik dan benar. Apabila peserta didik salah dalam mengerjakan soal-soal latihan maka media berbasis TIK akan memberikan umpan balik bahwa jawaban yang diberikan salah. Sehingga peserta didik harus kembali pada materi yang belum dipahami sampai ia memahaminya dengan baik. Pada program akan ditampilkan skor atau nilai yang diperoleh oleh peserta didik, bagi peserta didik yang belum memenuhi standar (KKM) maka peserta didik tidak dapat keluar dari program tersebut sehingga wajib untuk mengulang dari awal dan mengerjakan kembali ke latihan soal yang sebelumnya dengan menekan tombol 'back' atau 'kembali'. Jadi peserta didik ditekankan agar dapat menguasai materi secara utuh dan tuntas hingga hasil yang dicapai maksimal dan waktunya tidak dibatasi karena sesuai dengan kemampuannya.

Masyarakat Indonesia sekarang ini dan di masa mendatang merupakan masyarakat yang berbudaya teknologi, yaitu bahwa perkembangan teknologi telah berlangsung sedemikian rupa hingga tersebar luas dan mempengaruhi segenap bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Oleh karena itu teknologi perlu digunakan secara lebih bermakna, berdaya guna dalam bidang pendidikan kearah

terwujudnya amanat UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perkembangan ilmu dan teknologi merupakan salah satu produk dari manusia yang terdidik, dan pada gilirannya manusia-manusia itu perlu lebih mendalami dan mampu mengambil manfaat serta menggunakan teknologi pembelajaran sebaik-baiknya.

Presidential Commission on Instructional technology yang dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1969, menyimpulkan kegunaan teknologi pendidikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan:
 - 1) Memperlaju penahapan belajar.
 - 2) Membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik.
 - 3) Mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga guru dapat lebih banyak membina dan mengembangkan kegairahan belajar anak.
- b. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan:
 - 1) Mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional.
 - 2) Memberikan kesempatan anak berkembang sesuai kemampuannya.
- c. Memberikan dasar pengajaran yang lebih ilmiah, dengan jalan:
 - 1) Perencanaan program pengajaran yang lebih sistematis.
 - 2) Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi penelitian tentang perilaku.
- d. Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan:
 - 1) Meningkatkan kapasitas manusia dengan berbagai media komunikasi.

- 2) Penyajian informasi dan data secara konkret.
- e. Memungkinkan belajar secara lebih akrab karena dapat:
- 1) Mengurangi jurang pemisah antara pelajaran di dalam dan di luar sekolah.
 - 2) Memberikan pengetahuan tangan pertama.
- f. Memungkinkan penyajian pendidikan lebih luas dan merata, terutama dengan jalan:
- 1) Pemanfaatan bersama tenaga atau kejadian yang langka secara lebih luas.
 - 2) Penyajian informasi menembus batas geografi.⁴⁸

Untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut seorang guru harus mengendalikan kegiatan belajar anak di dalam kelas ke arah yang dikehendaki, namun dengan tetap memperhatikan minat dan respon anak terhadap stimulasi yang di berikan. Stimulasi itu perlu disesuaikan dengan kesiapan mental anak dengan merancang dan mengatur situasi sedemikian rupa serta dengan menggunakan media, agar terjadi hubungan antara apa yang sudah diketahui dengan hal yang baru.

Saettler menelusuri sejarah teknologi pembelajaran dan berpendapat bahwa Thordinke pada tahun 1901 dengan teori psikologi perkembangannya merupakan landasan pertama ke arah teknologi pembelajaran. Sementara itu Lumsdine berpendapat bahwa ilmu perilaku, khususnya teori belajar, merupakan ilmu yang utama untuk memperkembangkan teknologi pembelajaran. Bahkan Deterline, berpendapat bahwa teknologi pembelajaran merupakan aplikasi

⁴⁸Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2016), h. 109.

teknologi perilaku, yaitu untuk menghasilkan perilaku tertentu secara sistematis guna keperluan pembelajaran.⁴⁹

Perkembangan teknologi informasi dipengaruhi oleh perkembangan teknologi itu sendiri sebagai suatu produk rekayasa manusia, namun hendaknya dipahami bahwa kebutuhan akan belajar dan kondisinya yang akan menentukan teknologi apa yang akan digunakan, jadi bukan teknologi yang mendikte kita supaya digunakan tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi penggunanya.

Semua bentuk teknologi, termasuk teknologi pembelajaran, adalah sistem yang diciptakan oleh manusia untuk suatu tujuan tertentu, yang pada intinya adalah mempermudah manusia dalam meringankan usahanya, meningkatkan hasilnya, dan menghemat tenaga serta sumber daya yang ada. Dalam bidang pembelajaran juga diperlukan teknologi untuk menjangkau warga belajar dimanapun mereka berada, melayani sejumlah besar dari mereka yang belum memperoleh kesempatan belajar, memenuhi kebutuhan belajar untuk dapat mengikuti perkembangan, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam belajar.⁵⁰

a. Teori dan Praktik

Suatu profesi harus mempunyai landasan pengetahuan yang menunjang praktik. Tiap kawasan teknologi pembelajaran mengandung kerangka pengetahuan yang didasarkan pada hasil penelitian dan pengalaman. Hubungan teori dan praktik ini menjadi semakin mantap dengan matangnya bidang pendidikan, sebagaimana Hamzah B. Uno mengatakan bahwa:

⁴⁹Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan...*, h. 111.

⁵⁰Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan...*, h. 194.

*Teori berdiri dari konsep bangunan (konstruk), prinsip dan proposisi yang memberi sumbangan terhadap khasanah pengetahuan. Sedangkan praktik merupakan penerapan pengetahuan tersebut dalam memecahkan masalah.*⁵¹

Praktik juga dapat memberi kontribusi kepada pengetahuan melalui informasi yang didapat dari pengalaman. Dalam teknologi pembelajaran, baik teori maupun praktik banyak menggunakan model untuk menguraikan cara pelaksanaan tugas, membantu menghubungkan teori dan praktik, teori juga dapat menghasilkan model untuk memvisualkan hubungan, model ini disebut model konseptual.⁵²

b. Desain, Pengembangan, Pemanfaatan, Pengelolaan, dan Penilaian

Peristilahan ini berhubungan dengan daerah basis pengetahuan maupun tugas yang dilakukan oleh para insan profesi dalam bidang pendidikan. Kesemuanya merupakan lima kawasan dasar teknologi pembelajaran. Kawasan desain merupakan teoritis terbesar dari teknologi pembelajaran untuk bidang pendidikan yang lebih luas.

Berkenaan dengan desain, Simon mengartikan desain sebagai proses pemecahan masalah. Lebih lanjut beliau mengatakan tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Dengan demikian suatu desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan. Melalui suatu desain orang bisa melakukan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan suatu

⁵¹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), h. 26.

⁵² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran...*, h. 27.

yang dihadapi. Dengan demikian suatu desain pada dasarnya adalah suatu proses yang diawali dari penentuan kebutuhan, kemudian mengembangkan rancangan untuk merespon kebutuhan.⁵³ Sementara Dr. Muhtar, M. Pd., mengatakan dalam bukunya *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* bahwa, suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam.⁵⁴ Sebagaimana diketahui mata pelajaran al-Qur'an Hadis salah satu pendidikan agama Islam.

Langkah-langkah dalam mendesain pembelajaran menurut Dick dan Carey, yang dikutip Uno, mengatakan bahwa ada sepuluh langkah, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran
- 2) Melaksanakan analisis pembelajaran
- 3) Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa
- 4) Merumuskan tujuan performansi
- 5) Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran
- 7) Mengembangkan dan memilih material pembelajaran
- 8) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- 9) Merevisi bahan pembelajaran
- 10) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa desain pembelajaran adalah merupakan proses langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan

⁵³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 65.

⁵⁴ Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2013), h. 13.

dengan mengacuh kepada kurikulum. Karena itu, cakupan kurikulum khususnya pendidikan agama Islam harus dibedakan pada masing-masing tingkatan, seperti di Madrasah Tsanawiyah cakupan kurikulumnya meliputi:

- 1) Memperluas cakrawala berpikir siswa tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan.
- 2) Menanamkan nilai kejuangan kepada siswa agar memiliki pribadi yang kokoh, berdedikasi, dan loyal terhadap agamanya.
- 3) Memperkenalkan sejarah perkembangan agama dan penyiarnya, berikutan tantangan dan balasan yang dihadapinya dalam menegakkan ajaran agama Islam.
- 4) Menanamkan ajaran agama Islam sebagai basis peningkatan akhlak masyarakat menuju pendewasaan diri siswa.
- 5) Menanamkan nilai-nilai agama yang relevan dengan kebutuhan siswa, baik dibidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya.⁵⁵

Demikian pula kawasan pengembangan telah menjadi matang dan telah memberikan sumbangan terbesar untuk praktik pembelajaran. Persiapan mengajar pada hakikatnya memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran berbasis kompetensi, yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, skenario pengajaran, dan penilaian berbasis kelas (PBK).

⁵⁵Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, h. 37.

Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi pada peserta didik, skenario pengajaran merupakan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses pengajaran, sedangkan penilaian berbasis kelas berfungsi mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila standar kompetensi belum tercapai. Membuat rencana pembelajaran merupakan tugas guru yang paling utama. Rencana mengajar merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa, guru dapat mengembangkan rencana pengajaran dalam berbagai bentuk (lembar kerja siswa, lembar tugas siswa, lembar informasi, dan lain-lain).⁵⁶

Oleh karena itu, guru diberi kewenangan secara leluasa untuk menganalisis silabus tersebut sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah serta kemampuan dalam menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.⁵⁷ Inilah kemudian yang diturunkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran (*lesson plan*) yang harus disusun oleh guru dengan memperhatikan berbagai model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan.

Sebaliknya kawasan Pemanfaatan pembelajaran secara teoritis maupun praktis masih belum berkembang dengan baik, meskipun banyak usaha telah dilakukan dalam bidang pemanfaatan media, keadaannya masih menyedihkan

⁵⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 89.

⁵⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru....*, h. 90.

karena kurang mendapat perhatian. Sedangkan kawasan pengelolaan selalu ada dalam bidang karena sumber untuk menunjang berlangsungnya tiap fungsi harus diorganisasikan dan diawasi.

Sementara itu kawasan penilaian masih menggantungkan diri pada penelitian dari bidang lain, namun yang pasti dari bidang kawasan studi ini adalah evaluasi formatif.⁵⁸ Tes formatif adalah suatu tes untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, dan untuk memberikan balikan bagi penyempurnaan program belajar mengajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar mengajar lebih baik.⁵⁹

Mudah dan sukarnya soal-soal tes formatif bergantung pada tugas-tugas belajar untuk suatu bagian kecil pengajaran yang dinilai. Maksud utama tes formatif adalah untuk perbaikan belajar, bukan untuk keperluan membuat tingkatan kemampuan, oleh karena itulah tes formatif erat kaitannya dengan penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian acuan patokan adalah suatu penilaian yang lebih ditujukan kepada kemampuan-kemampuan yang telah dicapai siswa sesudah menyelesaikan satu bagian kecil dari suatu keseluruhan program. Tekanannya pada penguasaan bahan pelajaran oleh siswa, bukan membandingkan prestasi siswa dengan rata-rata kelas.

⁵⁸ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran...*, h. 27.

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 312.

c. Proses dan Sumber

Proses adalah serangkaian operasi atau kegiatan yang diarahkan pada suatu hasil tertentu.⁶⁰ Pada teknologi pembelajaran dikenal suatu proses perancangan dan penyampaian. Pengertian proses mencakup tata urutan yang terdiri dari masukan, kegiatan, dan keluaran. Proses seringkali bersifat prosedural, meskipun tidak selalu begitu. Manakala seperangkat langkah formal dianut, maka proses tersebut dapat saja tidak bersifat prosedural. Yang dimaksud dengan sumber ialah asal yang mendukung terjadinya belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran dan lingkungan. Bidang ini tumbuh dari minat penggunaan bahan pembelajaran dan proses komunikasi. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses belajar pembelajaran, melainkan juga tenaga, biaya, dan fasilitas. Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya. Sumber ada yang sengaja dikembangkan atau diusahakan dan ada yang dimanfaatkan karena telah tersedia.

d. Untuk Belajar

Tujuan teknologi pembelajaran adalah untuk memacu (merangsang) dan memicu (menumbuhkan) belajar. Ungkapan ini dipilih untuk memberi tekanan pada hasil belajar dan menjelaskan bahwa belajar adalah tujuannya sedangkan pembelajaran adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Belajar, yang dapat terlihat dengan adanya perubahan dan pengetahuan, keterampilan ataupun sikap, merupakan kriteria atau ukuran pembelajaran.

⁶⁰ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran...*, h. 27.

Masyarakat Indonesia sekarang ini dan di masa mendatang merupakan masyarakat yang berbudaya teknologi, yaitu bahwa perkembangan teknologi telah berlangsung sedemikian rupa hingga tersebar luas dan mempengaruhi segenap bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Oleh karena itu teknologi perlu digunakan secara lebih bermakna, berdaya guna dalam bidang pendidikan kearah terwujudnya amanat UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perkembangan ilmu dan teknologi merupakan salah satu produk dari manusia yang terdidik, dan pada gilirannya manusia-manusia itu perlu lebih mendalami dan mampu mengambil manfaat serta menggunakan teknologi pembelajaran sebaik-baiknya.

Presidential Commission on Instructional technology yang dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1969, menyimpulkan kegunaan teknologi informasi dalam pendidikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan:
 - 1) Memperlaju penahapan belajar.
 - 2) Membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik.
 - 3) Mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga guru dapat lebih banyak membina dan mengembangkan kegairahan belajar anak.
- b. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan:
 - 1) Mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional.
 - 2) Memberikan kesempatan anak berkembang sesuai kemampuannya.
- c. Memberikan dasar pengajaran yang lebih ilmiah, dengan jalan:

- 1) Perencanaan program pengajaran yang lebih sistematis.
 - 2) Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi penelitian tentang perilaku.
- d. Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan:
- 1) Meningkatkan kapasitas manusia dengan berbagai media komunikasi.
 - 2) Penyajian informasi dan data secara konkret.
- e. Memungkinkan belajar secara lebih akrab karena dapat:
- 1) Mengurangi jurang pemisah antara pelajaran di dalam dan di luar sekolah.
 - 2) Memberikan pengetahuan tangan pertama.
- f. Memungkinkan penyajian pendidikan lebih luas dan merata, terutama dengan jalan:
- 1) Pemanfaatan bersama tenaga atau kejadian yang langka secara lebih luas.
 - 2) Penyajian informasi menembus batas geografi.⁶¹

Untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut seorang guru harus mengendalikan kegiatan belajar anak di dalam kelas ke arah yang dikehendaki, namun dengan tetap memperhatikan minat dan respon anak terhadap stimulasi yang di berikan. Stimulasi itu perlu disesuaikan dengan kesiapan mental anak dengan merancang dan mengatur situasi sedemikian rupa serta dengan menggunakan media, agar terjadi hubungan antara apa yang sudah diketahui dengan hal yang baru.

⁶¹Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2016), h. 109.

Saettler menelusuri sejarah teknologi pembelajaran dan berpendapat bahwa Thordinke dengan teori psikologi perkembangannya merupakan landasan pertama ke arah teknologi pembelajaran. Sementara itu Lumsdine berpendapat bahwa ilmu perilaku, khususnya teori belajar, merupakan ilmu yang utama untuk memperkembangkan teknologi pembelajaran. Bahkan Deterline, berpendapat bahwa teknologi pembelajaran merupakan aplikasi teknologi perilaku, yaitu untuk menghasilkan perilaku tertentu secara sistematis guna keperluan pembelajaran.⁶²

Perkembangan teknologi informasi dipengaruhi oleh perkembangan teknologi itu sendiri sebagai suatu produk rekayasa manusia, namun hendaknya dipahami bahwa kebutuhan akan belajar dan kondisinya yang akan menentukan teknologi apa yang akan digunakan, jadi bukan teknologi yang mendikte kita supaya digunakan tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi penggunanya.

Semua bentuk teknologi, termasuk teknologi informasi, adalah sistem yang diciptakan oleh manusia untuk suatu tujuan tertentu, yang pada intinya adalah mempermudah manusia dalam meringankan usahanya, meningkatkan hasilnya, dan menghemat tenaga serta sumber daya yang ada. Dalam bidang pembelajaran juga diperlukan teknologi untuk menjangkau warga belajar dimanapun mereka berada, melayani sejumlah besar dari mereka yang belum memperoleh kesempatan belajar, memenuhi kebutuhan belajar untuk dapat mengikuti perkembangan, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam belajar.⁶³

⁶²Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan...*, h. 111.

⁶³Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan...*, h. 194.

5. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang umumnya bersifat tradisional, tumbuh, dan berkembang di masyarakat pedesaan. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan kebudayaan *dan* peradaban dunia telah melahirkan suatu perubahan dalam semua aspek, termasuk dalam struktur sosial, kultur, *dan* sistem pendidikan pesantren. Modernisasi sistem pendidikan di pesantren, yang memengaruhi fungsi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan, keagamaan maupun sosial tidak bisa dihindari lagi.

Pesantren kemudian dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator penggerak pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam menyongsong era global. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan adaptasi sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Mencermati perkembangan iptek dan kebudayaan pada masakini dan mendatang maka pendidikan pesantren tidak bisa mengesampingkan pendidikan teknologi informasi (TI), terutama dalam menumbuhkan *Islamic technological attitude* (sikap berteknologi secara Islami) *dan technological-quotient* (kecerdasan berteknologi) sehingga santri memiliki motivasi, inisiatif, dan kreativitas untuk memahami teknologi.

Pentingnya pemanfaatan TI di pesantren terkait dengan Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 36 ayat 3 butir G yang berbunyi "*Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*

dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi". Selain itu, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Pasal 8 ayat 2, pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami *dan* mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya *dan!* atau menjadi *ahli* ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan wadah tempat berlangsungnya pembelajaran khusus tentang kajian keislaman, yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, pesantren menjadi satuan pendidikan bukan hanya sebatas tempat menginap santri. Namun keberadaan pesantren sebagai suatu tatanan sistem yang mempunyai unsur yang saling berkaitan. Pesantren sebagai suatu sistem yang memiliki tujuan yang jelas yang melibatkan banyak sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan, baik yang bersifat individu ataupun tujuan kelembagaan. Dalam upaya mencapai tujuan itu, berlaku ketentuan yang mengatur hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, pesantren sebagai sebuah satuan pendidikan yang mengkaji disiplin ilmu agama sekaligus sebagai organisasi pembelajaran, yang membutuhkan pengelolaan sumber daya pendidikan termasuk sumber daya belajar.⁶⁴

⁶⁴Majalah online Nasional Indonesia, "Membangun Perpustakaan Digital pada Institusi Pesantren". Visi Pustaka Edisi: Vol. 14 No.2-Agustus 2012.

Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia, terutama pendidikan agama. Dari awal mula adanya pesantren hingga saat ini masih terus dapat eksis dan berkembang dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu oleh karenanya diarahkan untuk melihat dengan jelas perkembangan yang terjadi pada dunia pesantren dari awal mula kemunculannya hingga saat ini, juga berbagai dinamika yang terjadi mengiringi eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengayoman masyarakat.

Dalam definisi lain pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yaitu kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran dan ilmu-ilmu agama. Berdirinya pesantren juga diprakarsai oleh walisongo oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India. Para Wali Songo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan Pesantren karena sudah ada sebelumnya.

Institusi Pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan Asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikshu dan pendeta di Indonesia. Pada masa Islam perkembangan Islam, biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk akan tetapi isinya berubah dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam, yang kemudian dijadikan dasar peletak berdirinya pesantren.

Untuk memperkuat pendapat di atas, Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan, bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang

berkumpul untuk belajar agama Islam.⁶⁵. Manfred Ziemek menyebutkan, bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santrian, "tempat santri". Selanjutnya Karel A. Stenbrink, berpendapat bahwa pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren ini dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang sekaligus sebagai pengajar para santri.

Pemerintah RI, mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan dasar pendidikan dan sumber pendidikan nasional, oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Sejak awal kehadiran pesantren dengan sifatnya yang lentur (flexible) ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Begitu juga pada era kemerdekaan dan pembangunan sekarang, pesantren telah mampu menampilkan dirinya aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan, terutama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Landasan Yuridis formal berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Pancasila, sebagai dasar negara dan filsafah hidup bangsa Indonesia khususnya pada Sila I yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha esa". Ini berarti agama dan institusi-institusi agama dapat hidup dan diakhui di Indonesia.

⁶⁵ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: TERAS 2010), h. 47

- 2) UUD 1945, sebagai Landasan Hukum Negara Republik Indonesia pada Pasal 33 tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
- 3) UUD 1954, ayat 1-2 (BPKNIP) yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.
- 4) UU No. 22 Tahun 1989 yang disempurnakan dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat pada pasal 30 ayat 1 sampai 4 memuat bahwa: pondok pesantren termasuk pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini amat signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pondok pesantren dimasa yang akan datang.
- 5) Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979. Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1975 di Ubah dengan Keputusan Menteri Agama No. 1 tahun 2001, tentang penambahan direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren departemen agama sehingga pondok pesantren mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Departemen Agama.

Dalam buku Sudjoko Prasadjo mengenai Profil Pesantren mendefinisikan Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional dalam perkembangannya dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Dalam

penyelenggaraan sistem pengajaran dan pembinaannya Pondok Pesantren dewasa ini digolongkan kepada tiga bentuk:⁶⁶

a) Pondok Pesantren Tradisional.

Pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sorogan) dimana seorang Kyai mengajar santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan sedangkan santri biasanya tinggal didalam pondok atau asrama dalam pesantren. Pesantren model ini masih memegang teguh penyampaian dengan pola tradisional dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, ilmu yang dipelajaripun sama disemua pesantren model ini yakni kitab yang dikaji dan perbedaannya pada Kyai pada tiap pesantren.⁶⁷

b) Pondok Pesantren Tradisional Modern.

Pesantren Model ini adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang menggabungkan sistem madrasah(klasikal) yang mengarah kepada sistem atau pola modern dari segi pengajaran dan penyampaiannya. Ciri model ini adalah peran seorang Kyai tidak mutlak lagi, akan tetapi ada pembagian tugas diantara pengasuh dan pembina.

Sistem pengajarannya disamping menggunakan cara tradisional(sistem sorogan, bandongan, wetonan) juga memakai sistem modern(pembagian kelas) dengan menggunakan tingkat kemampuan santri. Pesantren ini juga mengadakan

⁶⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2014), h. 34

⁶⁷Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2014), h. 67

pendidikan formal untuk memberikan keseimbangan antara tuntunan duniawi dan ukhrowi.⁶⁸

c) Pondok Pesantren Modern

Pesantren Modern adalah Pesantren yang menggunakan sistem baru dari segi dan pengajarannya. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Memakai cara diskusi dan tanya jawab dalam setiap penyampaian materi.ii. Adanya pendidikan kemasyarakatan, segenap pelajar memperhatikan dan mengerjakan hal-hal yang nantinya akan dialami oleh mereka dalam masyarakat ketika mereka berbaur dengan masyarakat.
- 2) Adanya organisasi pelajar yang mengatur aktivitas mereka, segala sesuatu mengenai kehidupan mereka diatur dan diselenggarakan oleh mereka sendiri dengan cara demokrasi, gotong royong, dan dalam suasana ukhuwah yang dalam kontrol bimbingan dan pengawasan pengasuh atau pembinanya.

Peranan dan fungsi pondok pesantren di atas terus berkembang dari masa ke masa. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan, pada perkembangan selanjutnya pesantren membuka lembaga pendidikan formal, baik yang berafiliasi dengan pendidikan agama maupun dengan pendidikan umum atau sekuler.⁶⁹

⁶⁸ Masdar, F. Mas'udi, dkk. *Direktori Pesantren*, (Jakarta: P3M, 2015), h. 76

⁶⁹ Anas Madhuri, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) 18

Pesantren memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah. Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah.

Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiri itu, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaranajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3)

Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Pondok pesantren" yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara. Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim. Karena kelahiran Undang-undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia perkembangan pesantren di Indonesia. Keistimewaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas sebagai berikut:

Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di pesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang

berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Santri berasal dari bahasa India, yakni shastri, yang artinya orang-orang yang mengetahui kitab-kitab suci orang hindu. kata santri juga berasal dari kata shastra yang berarti buku suci tentang ilmu pengetahuan. Apabila direnungkan dengan seksama, istilah santri diambil dari kata-kata yang berasal dari India dapat diterima rasional karena penyebaran agama Islam di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Gujarat India.⁷⁰ Akan tetapi sekarang, konsep pesantren dimaknai sebagai asrama dan tempat murid-murid mengaji.⁷¹

Santri dalam arti sempit adalah seorang pelajar sekolah agama yang bermukim di suatu tempat yang di sebut pondok pesantren. Santri dalam arti luas dan lebih umum, kata santri mengacu pada identitas seseorang sebagai bagian dari varian komunitas penduduk Jawa yang menganut Islam secara konsekuen, yang sembahyang dan pergi ke masjid jika hari jumat dan sebagainya. Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Jadi dapat dikatakan bahwa santri adalah seseorang yang mukim di pondok pesantren yang menimba ilmu-ilmu agama di suatu asrama atau pondok-pondok tertentu. Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, yang biasanya terdiri dua kelompok yaitu:

1. Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

⁷⁰Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* Jilid II (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 227-228

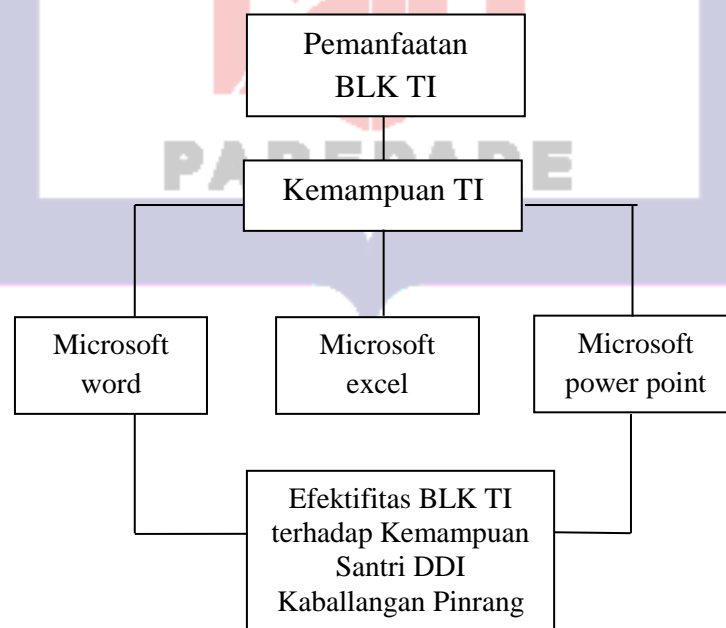
⁷¹Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015),”h. 298

2. Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal daerah-daerah sekitar pesantren, dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁷²

C. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka konseptual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesa antar variabel yang diteliti. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, maka dapat gambarkan sebagai berikut:

Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ini adalah :



⁷² Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka, 2014), h. 119.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasar-dasarnya saja.⁷³ Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara tepat, untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.⁷⁴ Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi,⁷⁵ dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam

⁷³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

⁷⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 157.

⁷⁵Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Seraju, 2015), h. 44.

kehidupan sehari-hari, memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.⁷⁶

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2021. Setelah seminar proposal dilakukan dan telah disetujui tim penguji dan tim pembimbing. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Balai Latihan Kerja (BLK) Teknologi Informasi di Pondok Pesantren yang berada Desa Kaballangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Sumber Data

Data primer, semua data yang diperoleh langsung dari informan yaitu pendidik dan peserta didik. Melalui wawancara terstruktur dan hasil observasi langsung di Balai Latihan Kerja (BLK) Teknologi Informasi di Pondok Pesantren. Informan dalam penelitian ini adalah santri yang mengikuti program Balai Latihan Kerja (BLK) Teknologi Informasi di Pondok Pesantren sebanyak 20 santri. Penulis

⁷⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 9.

menggunakan istilah *social situation* atau situasi sosial sebagai objek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*), yang berintraksi secara sinergi.⁷⁷ Situasi sosial dalam penelitian terdiri dari tiga elemen, yaitu: pertama, tempat yakni BLK TI Pondok Pesantren DDI Kabballangan kedua, yakni pendidik dan pengelola BLK TI; dan ketiga, aktivitas, yakni proses pembelajaran santri di BLK TI pada Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang.

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer, yakni data yang diperoleh dari literatur seperti buku-buku, majalah, dokumen, maupun referensi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrument.

Untuk lebih lengkapnya, berikut ini instrument yang digunakan:

1. Pedoman Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap segala yang tampak pada obyek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama obyek.⁷⁸ Bentuk observasi yang digunakan adalah

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 117.

⁷⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2015) h. 165.

bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, meliputi pengambilan bentuk partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan digunakan untuk meneliti proses pembelajaran di BLK TI di Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pineang.

2. Pedoman Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interviu dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya.

3. Pedoman Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian.

F. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak.⁷⁹ Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.⁸⁰ Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan diambil dalam proses penelitian.

2. Wawancara.

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) dengan sumber informasi tersebut. Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian.

⁷⁹Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 71

⁸⁰Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Cet. XIII; Jakarta : Rineka Cipta, 2016), h. 230.

3. Dokumentasi

Dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan check-list yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada check-list, peneliti memberikan tally pada setiap pemunculan gejala.

Setelah kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, dilaksanakan maka peneliti mengedit, menganalisis dan menginterpretasikan data-data tersebut untuk memahami isi yang terkandung dalam suatu informasi, untuk mendeskripsikan data dari hasil penelitian ini, dengan menggunakan teknik analisis kualitatif baik data tersebut diperoleh dari sumber pustaka maupun dari sumber lapangan. Teknik ini disebut analisis isi (*content analysis*) setelah data di analisis dan diinterpretasikan maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Tahapan Pengumpulan Data

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun,

ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk tertulis.

3. Tahap Akhir

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini, melalui tahap identifikasi data, reduksi data, analisis data, verifikasi data. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁸¹

1. Mereduksi data, yaitu merangkul, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data. Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk tabel, bagan dan sejenisnya.
3. Verifikasi data yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

I. Teknik Pengujian keabsahan data

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, atau dalam analisa data kualitatif, tekniknya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisa data kualitatif, teknik seperti itu belum

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 300.

tersedia, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti.

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁸²

Dalam berbagai karyanya, Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji

⁸²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 330.

fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: a. triangulasi metode, b. triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), c. triangulasi sumber data, dan d. triangulasi teori.⁸³

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

⁸³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D...*, h.78

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

G. Hasil Penelitian

1. Pendidikan BLK Teknologi Informasi Pondok Pesantren DDI Kaballangan

Pondok pesantren DDI Kaballangang merupakan pondok pesantren yang terletak di Kecamatan Duampanua Kabupaten pinrang, Sulawesi Selatan, letaknya \pm 18 km dari Kota Pinrang ini telah mendapatkan bantuan dari Direktorat Bina Kelembagaan Pelatihan, Direktorat Jendral Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, Kementerian Ketenagakerjaan R.I memberikan bantuan berupa gedung workshop yang diberikan dalam bentuk uang senilai Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) dan bantuan dalam bentuk barang dengan senilai Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang, Syahrir Hatib, bahwa:

Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang, merupakan sebuah wadah yang menampung kegiatan pelatihan untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan keterampilan, peningkatan produktivitas, perluasan kesempatan kerja, khususnya bagi santri dan santriwati DDI Kaballangan.⁸⁴

Visi yang diemban oleh BLK TI DDI Kabllangan Pinrang adalah terciptanya santri/santriwati yang terampil, ahli, produktif, dan kompeten di bidang Teknologi Informasi melalui pelatihan yang mendukung perluasan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, perluasan kesempatan kerja.

⁸⁴Syahrir Hatib, (Kepala BLK TI DDI Kaballangan Pinrang), *Wawancara*, di Ruang BLK TI Pinrang, tanggal 11 Januari 2021.

Untuk dapat memenuhi visi tersebut sebagai suatu kegiatan, maka diterjemahkan ke dalam misi yang dikembangkan oleh BLK TI DDI Kabalngan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas dan kompetensi tenaga kerja bidang Teknologi Informasi melalui peningkatan organisasi yang mencakup berbagai bidang keahlian dan ketrampilan bidang teknologi informasi dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia.
- b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kerja bidang teknologi informasi melalui pelatihan dalam rangka mengurangi pengangguran, mendorong tumbuh dan kembangnya produktivitas usaha kecil dan menengah.
- c. Menyelenggarakan pelatihan yang bersifat institusional dan non institusional serta meningkatkan sumber daya pelatihan secara mandiri.

Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang dalam operasional kegiatannya didukung dengan sumber daya manusia (SDM) yang cukup dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Sumber daya manusia (SDM) yang ada di BLK TI terdiri dari Penanggung Jawab Lembaga (Kepala, Sekretaris dan Bendahara), penanggung jawab dalam program (Pelatih dan Instruktur) yang mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan bidangnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang penanggung jawab BLK TI DDI Kaaballangan Pinrang mengemukakan bahwa:

Manajemen BLK TI DDI Kaballangan Pinrang dikelola dengan profesional, sesuai dengan visi dan misinya, pengelolaan Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang dengan ditangani oleh tenaga terampil, ahli dan mempunyai SDM yang sesuai dengan bidangnya. Seperti pelatih dan instruktur mempunyai kompetensi yang sesuai dengan bidangnya.⁸⁵

Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang berdiri tahun 2019. Pendirian Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) ini dimaksudkan untuk mendidik/melatih dan mencetak santri dan santriwati ahli dalam bidang Teknologi dan Informasi, sehingga diharapkan lulusan Balai Latihan Kerja (BLK TI) dapat dengan mudah dalam memasuki pasar kerja yang ada khususnya bidang teknologi Informasi.

Sebagaimana yang diungkapkan Kepala BLK TI bahwa:

BLK TI) ini dimaksudkan untuk mendidik/melatih dan mencetak santri dan santriwati ahli dalam bidang Teknologi dan Informasi, sehingga diharapkan lulusan Balai Latihan Kerja (BLK TI) dapat dengan mudah dalam memasuki pasar kerja yang ada khususnya bidang teknologi Informasi.⁸⁶

Latar belakang pendirian BLK TI DDI Kaballangan Pinrang, adalah Pondok pesantren DDI Kaballangan memiliki ratusan santri yang terdiri dari beberapa tingkatan diantaranya Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) yang konsentrasinya kepada Teknik Komputer Jaringan (TKJ) namun, kenyataannya pengetahuan mereka dalam mengoperasikan komputer terbilang masih sangat minim khususnya pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah sebab mereka berasal dari

⁸⁵Syamsu Rijal, (Pengelola BLK TI DDI Kaballangan Pinrang), *Wawancara*, di Ruang BLK TI Pinrang, tanggal 13 Januari 2021.

⁸⁶Syahrir Hatib, (Kepala BLK TI DDI Kaballangan Pinrang), *Wawancara*, di Ruang BLK TI Pinrang, tanggal 11 Januari 2021.

peralihan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) latar belakang santri merupakan salah satu faktor utama kemampuan untuk mengetahui siapa yang tergolong telah mampu mengoperasikan teknologi dan informasi, karna pada umumnya santri dan santriwati yang berasal dari pegunungan tebilang sangat minim tentang hal teknologi dan informasi hal ini bisa terjadi, karna terbatasnya akses jalan ditambah lagi jaringan belum memadai.

BLK TI DDI Kabalangan Pinrang membuka program pelatihan kursus komputer. Kursus komputer ini bertujuan memberikan bekal ketrampilan yang profesional, kantor dan perusahaan yang banyak tersebar di Kota Pinrang. Penyelenggaraan program ini melalui pelatihan kursus komputer ini diarahkan pada santri santriwati dibekali di dalam BLK TI tentang bagaimana mengoperasikan *software* dalam hal ini *Microsoft word* dan *Microsoft powerpoint* dan beberapa aplikasi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Pelatih dan Instruktur BLK TI DDI Kaballangan Pinrang, mengemukakan bahwa:

Sebenarnya penyelenggaraan program ini melalui pelatihan masih langkah awal, program ini diarahkan pada santri santriwati dibekali di dalam pelatihan tentang bagaimana mengoperasikan *software* dalam hal ini *Microsoft word*, *Excel* dan *Microsoft powerpoint* dan beberapa aplikasi lainnya.⁸⁷

BLK TI yang berlokasi di pondok pesantren DDI Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ini merupakan lembaga yang strategis dan profesional dalam mengelola dan menyelenggrakan pelatihan kursus komputer dalam menciptakan santri/santriwati yang profesional yang

⁸⁷ Abd. Haq Sultan, (Pelatih dan Instruktur BLK TI DDI Kaballangan Pinrang), *Wawancara*, di Ruang BLK TI Pinrang, tanggal 11 Januari 2021.

sudah diberi ketrampilan dan keahlian komputer, santri juga mendapat sertifikat sebagai tanda bukti bahwa mereka lulus dengan baik mengikuti pelatihan kursus komputer, mengikuti pelatihan BLK TI santri yang tidak dipungut biaya pelatihan disini gratis.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu instruktur BLK TI DDI Kaballangan Pinrang bahwa:

BLK TI DDI Kabalangan mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai. Komputer berjumlah 30 unit, sehingga memudahkan santri dan santriwati dalam belajar. BLK TI sudah menerima 2 angkatan pelatihan, dengan rincian angkatan I 16 orang dan angkatan II sebanyak 32 orang. Setiap angkatan merupakan santri madrasah Tsanawiyah sebagai langkah awal. Selanjutnya ke depan akan menerima santri dari Madrasah Aliyah.⁸⁸

BLK TI DDI Kabalangan Pinrang membuka program pelatihan kursus komputer, dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai yaitu berjumlah komputer 30 unit, sehingga memungkinkan program pelatihan komputer bisa dimaksimalkan. Sejak pendirian BLK TI tahun 2019, telah melatih 2 angkatan, yaitu angkatan I tahun 2019, berjumlah 16 orang. Dan angkatan II tahun 2020 sebanyak 32 orang. Setiap angkatan merupakan santri dari Madrasah Tsanawiyah. Angkatan III selanjutnya menerima santri dari Madrasah Aliyah.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pembina pondok DDI Kaballangan Pinrang mengemukakan bahwa:

Sebagai Pembina pondok kami merasa terbantu dengan hadirnya bantuan yang diberikan pemerintah berupa gedung dan peralatan workshop BLK TI harapan kami selaku Pembina mudah-mudahan dengan hadirnya BLK TI ini semangat belajar santri dan santriwati semakin meningkatkan, dan pengelola yang ditunjuk dapat menjadikan BLK TI yang profesional dan handal.⁸⁹

⁸⁸Andi Patiroy, (Instruktur BLK TI DDI Kaballangan Pinrang), *Wawancara*, di Ruang BLK TI Pinrang, tanggal 11 Januari 2021.

⁸⁹Ibrahim Makka, (Pembina Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang), *Wawancara*, di Ruang BLK TI Pinrang, tanggal 12 Januari 2021.

Untuk mendukung terhadap profesionalisme pelatih/instruktur di Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang, telah melalui pendidikan dan latihan (Diklat) bagi instruktur sesuai dengan bidang/kejuruan. Dengan peningkatan kualitas menuju profesionalisme bagi para instruktur tersebut, diharapkan nantinya pelaksanaan pelatihan di Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang lulusannya akan dapat memenuhi/sesuai dengan kebutuhan santri dan santriwati yang ada atau dapat membuka usaha mandiri (wirausaha) sesuai bidang teknologi informasi.

Mengenai kurikulum yang digunakan di BLK TI DDI Kaballangan Pinrang, seperti yang dikemukakan pelatih dan instruktur sebagai berikut:

Kurikulum yang dipakai di BLK TI adalah kurikulum standar nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Tenaga Kerja Pusat dan berlaku di seluruh BLK di Indonesia. Tetapi berdasarkan pengalaman yang dialami dimana kemampuan santri berbeda, maka kurikulum tersebut, diadaptasi sesuai kemampuan siswa. Misalnya program office yang diajarkan hanya *word, excel* dan *powerpoint* saja.⁹⁰

Sebagai pedoman dalam pembelajaran bagi instruktur adalah kurikulum pelatihan. Kurikulum yang ada merupakan kurikulum standart nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Tenaga Kerja (Pusat) dan berlaku di semua Balai Latihan Kerja di seluruh Indonesia. Melihat kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta/siswa pelatihan di masing masing Balai Latihan Kerja tidaklah sama, disamping itu kurikulum nasional tersebut belum mencerminkan kebutuhan pasar kerja lokal (user setempat), maka untuk mengatasi hal tersebut diambil kebijakan,

⁹⁰ Abd. Haq Sultan, (Pelatih dan Instruktur BLK TI DDI Kaballangan Pinrang), *Wawancara*, di Ruang BLK TI Pinrang, tanggal 11 Januari 2021.

bahwa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan di lapangan sesuai dengan kebutuhan daerah, maka perlu adanya kurikulum pelatihan yang dapat memenuhi kebutuhan daerah tersebut (sesuai kebutuhan pihak ketiga/user).

Metode pembelajaran yang digunakan akan sangat mempengaruhi terhadap jalannya proses belajar mengajar dalam pelatihan. Sebagai pengajar, instruktur di Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang dalam proses belajar mengajar menggunakan metode pengajaran yang variatif sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal pembelajaran materi praktek metode yang digunakan oleh para instruktur sebagian besar adalah metod demonstratif, hal ini karena para santri/santrwati dapat mengetahui secara langsung dari instruktur bagaimana cara melakukan/mengerjakan praktek dengan baik.

2. Kemampuan Teknologi Informasi Santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang.

BLK TI DDI Kaballangan Pinrang, dalam program pelatihan komputer dengan fokus pembelajaran pada program *Microsoft Office*, yaitu *word*, *excel* dan *powerpoint*. Pelatihan ini menjadikan santri terampil dalam *softskill* dan pendidikan karakter para santri di Ponpes, yaitu dengan penambahan keterampilan *hard skill*.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu instruktur BLK TI DDI Kaballangan Pinrang bahwa:

Belajar agama harus, tapi santri dan santrwati juga harus menguasai teknologi dan mengikuti perkembangan zaman. Teknologi informasi saat ini telah menjadi bagian gaya hidup sehari-hari banyak orang. Teknologi haruslah

menjadi media transformasi nilai-nilai positif dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan secara terus-menerus.⁹¹

Pengetahuan tentang pengoperasian teknologi dan informasi saat ini sangat diperlukan sebagai *basic skill* dalam bekerja. Para santri jangan sampai ketinggalan dalam hal teknologi informasi seperti ini demi memajukan pondok pesantren dan sebagai bekal persiapan generasi muda Islam menghadapi era digital.

Sebagaimana yang diungkapkan salah seorang instruktur BLK TI DDI Kaballangan Pinrang bahwa:

Pelatihan membuat santri mempunyai keterampilan dalam program Microsoft Office. Di masa sekarang tidak ada lagi alasan gaptek (gagap teknologi). Di samping *tafaqquh fiddin*, para santri harus mempunyai kemampuan di bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang memadai. Semoga dengan upaya mengejar pengetahuan teknologi informasi, lulusan Ponpes dapat semakin diterima oleh masyarakat dengan baik, karena selain memiliki akhlakul karimah sesuai ajaran agama Islam, mereka juga tidak kalah saing dalam hal kemampuan IPTEK.⁹²

Santri juga harus mampu menguasai teknologi informasi pada era digitalisasi saat ini. Santri harus mempunyai kemampuan teknologi informasi seperti kompetensi pelatihan yaitu mampu mengoperasikan *microsoft office software* dalam hal ini *Microsoft Word, Excel* dan *Microsoft powerpoint* dan beberapa aplikasi lainnya.. Meski begitu, di era digital, santri tetap harus melek teknologi. Sebab, teknologi bisa menjadi instrumen untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Maka pendidikan pesantren harus mampu menyesuaikan keadaan tidak

⁹¹Siti Fatimah, (Instruktur BLK TI DDI Kaballangan Pinrang), *Wawancara*, di Ruang BLK TI Pinrang, tanggal 14 Januari 2021.

⁹²Agussalim, (Santri BLK TI DDI Kaballangan Pinrang), *Wawancara*, di Ruang BLK TI Pinrang, tanggal 14 Januari 2021.

selalu berpegang kepada peraturan peraturan baku yang lama dan sudah tidak relevan dengan kondisi kemajuan teknologi.

Karena harapan masyarakat terhadap santri dan santriwati begitu sangat besar, mereka dianggap penyelamat moral bangsa dengan membawa nilai-nilai pendidikan pesantren yang kental dengan tatakrama dan akhlakul karimah. Selain itu, Santri juga terbentur tantangan zaman yang masuk kepada tatanan sosial kehidupan yaitu kemajuan teknologi informasi (era digitalisasi). Maka, Santri dan santriwati harus mampu menyesuaikan diri dengan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah juga menguasai teknologi informasi guna mampu menyebarkan nilai-nilai agama melalui media yang saat ini sudah banyak tersedia.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu santri BLK TI DDI Kabballangan Pinrang bahwa:

Santri zaman now harus mampu menyesuaikan diri dengan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah juga menguasai teknologi informasi guna mampu menyebarkan nilai-nilai agama melalui media yang saat ini sudah banyak tersedia.⁹³

Santri sekarang juga harus bijak menggunakan teknologi pada media sosial. Karena realita yang terjadi, media sosial sering disalahgunakan menjadi tempat untuk menyebarkan kabar bohong alias Hoax. Maka tantangan selanjutnya adalah bagaimana supaya kabar yang diterima ataupun disebarkan oleh para santri tidak berdampak negatif tetapi berdampak positif untuk kemajuan bangsa Indonesia.

⁹³ Muhammad Renaldy, (Santri BLK TI DDI Kaballangan Pinrang), *Wawancara*, di Ruang BLK TI Pinrang, tanggal 15 Januari 2021.

Teknologi informasi berkembang dengan pesat. Perubahannya begitu cepat. Jika tidak beradaptasi maka siapapun akan tertinggal. Termasuk santri. Pesantren selayaknya mempersiapkan para santrinya mempunyai kompetensi teknologi dan informasi dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Revolusi industri pertama (1.0) cirinya adalah mesin uap. Sedang revolusi industri 2.0 cirinya adalah kemunculan industri dan lini produksi. Kemudian revolusi industri 3.0 cirinya adalah penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Kemudian saat ini, revolusi 4.0, cirinya adalah konektivitas manusia, mesin, dan data. Semua terkoneksi dalam jaringan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh santriwati BLK TI DDI Kaballangan Pinrang bahwa:

Santri harus bisa bersaing dalam revolusi sekarang ini semua sistemnya berbasis teknologi. Maka, pihak pesantren dituntut kreatif dan inovatif dalam mendidik para santrinya. santri zaman sekarang harus mampu menginspirasi, memberi sugesti dan memotivasi agar mampu bersaing di era revolusi industri.⁹⁴

Islam dan modernitasnya akan IPTEK khususnya di lingkungan santri membuat alur pembelajaran menjadi syarat akan nuansa era informasi. Keberadaan situs dan konten Islami semakin merebak di dunia maya. Kontenkonten Islami di dalam situs-situs Islami memiliki karakteristik yang hampir sama.

3. Efektifitas Pendidikan BLK TI dalam meningkatkan kemampuan TI santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang.

⁹⁴ Sitti Rahmawati, (Santriwati BLK TI DDI Kaballangan Pinrang), *Wawancara*, di Ruang BLK TI Pinrang, tanggal 11 Januari 2021.

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya sarana prasarana dalam sejumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya, untuk menghasilkan sebuah pekerjaan tepat pada waktunya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BLK TI Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang, berdasarkan indikator efektifitas, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Keberhasilan program

Dengan memperhatikan program pendidikan di Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang, dapat memberikan gambaran bahwa keberadaan BLK TI memang benar-benar sangat tepat dalam rangka untuk menciptakan/mencetak santri dan satriwati yang terampil sesuai dengan perkembangan di wilayah Pinrang dan sekitarnya.

Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang yang didesain untuk pelatihan teknologi informasi memiliki fasilitas pelatihan yang cukup bagus, dengan fasilitas yang sampai saat ini fasilitas peralatan komputer masih tergolong baru dan bagus, sehingga hal ini merupakan salah satu pendorong bagi instruktur dalam menyampaikan materi pelatihan, karena teori yang disampaikan mengacu pada teknologi yang baru, namun teori tersebut belum bisa diaplikasikan dalam praktek karena belum semua peralatan yang ada di BLK TI DDI Kaballangan Pinrang dapat mendukung terhadap praktek tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan dengan pelatih dan instruktur BLK TI DDI Kaballangan Pinrang mengemukakan bahwa:

BLK TI DDI Kaballangan Pinrang benar-benar dapat bersaing dalam pasar kerja, maka perlu adanya pembaharuan/penyediaan fasilitas yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada, sehingga nantinya santi dan santriwati lulusan BLK TI tersebut benar-benar mampu bersaing dengan kompetensi yang dimiliki.⁹⁵

Untuk mengantisipasi ke depan, agar lulusan pelatihan dari BLK TI DDI Kaballangan Pinrang benar-benar dapat bersaing dalam pasar kerja, maka perlu adanya pembaharuan/penyediaan fasilitas yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada, sehingga nantinya pencari kerja/ angkatan kerja lulusan BLK TI tersebut benar-benar mampu merebut peluang yang ada dengan kompetensi yang dimiliki.

b. Keberhasilan sasaran

Sebagai lembaga yang mengelola pelatihan bagi santri dan santriwati dalam operasionalnya didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup, baik untuk tenaga pengelola maupun tenaga pengajar (instruktur). Sesuai dengan data yang ada, bahwa SDM instruktur sebagian besar sudah sesuai dengan kompetensi dan jurusan yang ada. Kondisi yang demikian ini akan sangat membantu terhadap perkembangan BLK TI DDI Kaballangan Pinrang, karena dalam proses pembelajaran instruktur akan dapat memberikan pengalaman pembelajaran baik.

c. Kepuasan terhadap program

Kebutuhan akan peningkatan penguasaan ilmu dan teknologi pada masa sekarang semakin dirasakan seiring dengan semakin meluas dan semakin rasionalnya hubungan-hubungan manusia dalam tatanan global masyarakat

⁹⁵ Abd. Haq Sultan, (Pelatih dan Instruktur BLK TI DDI Kaballangan Pinrang), *Wawancara*, di Ruang BLK TI Pinrang, tanggal 11 Januari 2021.

modern. Dalam kaitan dalam hal tersebut, kebutuhan-kebutuhan akan penguasaan ilmu dan teknologi selama ini memang secara konvensional telah banyak dipenuhi lewat pendidikan, khususnya pendidikan formal atau sekolah. Sementara untuk memenuhi kebutuhan akan wawasan-wawasan aktual dan kecakapan-kecakapan praktis, terutama yang bersifat segera, masyarakat demikian lebih mengandalkan mekanisme-mekanisme pelatihan yang dilaksanakan diluar sekolah.

Pihak Balai Latihan Kerja (BLK TI) diharapkan mampu meningkatkan kualitas baik untuk pelatihan institusional ataupun non-institusional. Hal tersebut diharapkan juga mampu menarik minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan juga mampu meningkatkan sumber daya manusia di wilayah Kabupaten Pinrang pada khususnya. Dengan semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah maka akan berpengaruh pula terhadap kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik. Pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan seharusnya memberikan bekal keterampilan yang sebaik mungkin kepada siswa, sehingga setelah siswa mengikuti pelaksanaan kegiatan pelatihan mampu bersaing dengan dunia kerja.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengetahuan tentang pengoperasian Microsoft Office saat ini bagi santri setelah menjadi peserta pelatihan sudah menguasai program microsoft office, seperti word, excel dan powerpoint dan bisa menjadi *basic skill* dalam bekerja. Para santri jangan sampai ketinggalan dalam hal teknologi informasi seperti ini

demi memajukan pondok pesantren dan sebagai bekal persiapan generasi muda Islam menghadapi era digital.

Santri juga harus mampu menguasai teknologi informasi pada era digitalisasi saat ini. Akan tetapi, pada umumnya pesantren itu melarang setiap santrinya untuk menggunakan ponsel karena bisa mengganggu proses belajar-mengajar. Meski begitu, di era digital, santri tetap harus melek teknologi. Sebab, teknologi bisa menjadi instrumen untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Maka pendidikan pesantren harus mampu menyesuaikan keadaan tidak selalu berpegang kepada peraturan-peraturan baku yang lama dan sudah tidak relevan dengan kondisi kemajuan teknologi.

Mempelajari ilmu agama adalah keharusan bagi santri dan santriwati, tapi santri dan santriwati juga harus menguasai teknologi dan mengikuti perkembangan zaman. Teknologi informasi saat ini telah menjadi bagian gaya hidup sehari-hari banyak orang. Teknologi haruslah menjadi media transformasi nilai-nilai positif dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan secara terus-menerus.

Karena harapan masyarakat terhadap santri dan santriwati begitu sangat besar, mereka dianggap penyelamat moral bangsa dengan membawa nilai-nilai pendidikan pesantren yang kental dengan tatakrama dan akhlakul karimah. Selain itu, Santri juga terbentur tantangan zaman yang masuk kepada tatanan sosial kehidupan yaitu kemajuan teknologi informasi (era digitalisasi). Maka, Santri dan santriwati harus mampu menyesuaikan diri dengan menjadi pribadi yang

berakhlakul karimah juga menguasai teknologi informasi guna mampu menyebarkan nilai-nilai agama melalui media yang saat ini sudah banyak tersedia.

Santri sekarang juga harus bijak menggunakan teknologi pada media sosial. Karena realita yang terjadi, media sosial sering disalahgunakan menjadi tempat untuk menyebarkan kabar bohong alias Hoax. Maka tantangan selanjutnya adalah bagaimana supaya kabar yang diterima ataupun disebarkan oleh para santri tidak berdampak negatif tetapi berdampak positif untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Visi yang diemban oleh BLK TI DDI Kabllangan Pinrang adalah terciptanya santri/santriwati yang terampil, ahli, produktif, dan kompeten di bidang Teknologi Informasi melalui pelatihan yang mendukung perluasan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, perluasan kesempatan kerja. Untuk dapat memenuhi visi tersebut sebagai suatu kegiatan, maka diterjemahkan ke dalam misi yang dikembangkan oleh BLK TI DDI Kaballangan Pinrang sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas dan kompetensi tenaga kerja bidang Teknologi Informasi melalui peningkatan organisasi yang mencakup berbagai bidang keahlian dan ketrampilan bidang teknologi informasi dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kerja bidang teknologi informasi melalui pelatihan dalam rangka mengurangi pengangguran, mendorong tumbuh dan kembangnya produktivitas usaha kecil dan menengah.

3. Menyelenggarakan pelatihan yang bersifat institusional dan non institusional serta meningkatkan sumber daya pelatihan secara mandiri.

Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) Pondok Pesantren DDI Kaballangan Pinrang dalam operasional kegiatannya didukung dengan sumber daya manusia (SDM) yang cukup dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Sumber daya manusia (SDM) yang ada di BLK TI terdiri dari Penanggung Jawab Lembaga (Kepala, Sekretaris dan Bendahara), penanggung jawab dalam program (Pelatih dan Instruktur) yang mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan bidangnya.

Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang berdiri tahun 2019. Pendirian Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) ini dimaksudkan untuk mendidik/melatih dan mencetak santri dan santriwati ahli dalam bidang Teknologi dan Informasi, sehingga diharapkan lulusan Balai Latihan Kerja (BLK TI) dapat dengan mudah dalam memasuki pasar kerja yang ada khususnya bidang teknologi Informasi.

Latar belakang pendirian BLK TI DDI Kaballangan Pinrang, adalah Pondok pesantren DDI Kaballangan memiliki ratusan santri yang terdiri dari beberapa tingkatan di antaranya Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) yang konsentrasinya kepada Teknik Komputer Jaringan (TKJ) namun, kenyataannya pengetahuan mereka dalam mengoperasikan komputer terbilang masih sangat minim khususnya pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah sebab mereka berasal dari peralihan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) latar belakang

santri merupakan salah satu faktor utama kemampuan untuk mengetahui siapa yang tergolong telah mampu mengoperasikan teknologi dan informasi, karena pada umumnya santri dan santriwati yang berasal dari pegunungan terbilang sangat minim tentang hal teknologi dan informasi hal ini bisa terjadi, karena terbatasnya akses jalan ditambah lagi jaringan belum memadai.

BLK TI DDI Kabalangan Pinrang membuka program pelatihan kursus komputer. Kursus komputer ini bertujuan memberikan bekal ketrampilan yang profesional, kantor dan perusahaan yang banyak tersebar di Kota Pinrang. Penyelenggaraan program ini melalui pelatihan kursus komputer ini diarahkan pada santri santriwati dibekali di dalam BLK TI tentang bagaimana mengoperasikan *software* dalam hal ini *Microsoft word* dan *Microsoft powerpoint* dan beberapa aplikasi lainnya.

BLK TI yang berlokasi di pondok pesantren DDI Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ini merupakan lembaga yang strategis dan profesional dalam mengelola dan menyelenggrakan pelatihan kursus komputer dalam menciptakan santri/santriwati yang profesional yang sudah diberi ketrampilan dan keahlian komputer, santri juga mendapat sertifikat sebagai tanda bukti bahwa mereka lulus dengan baik mengikuti pelatihan kursus komputer, mengikuti pelatihan BLK TI santri yang tidak dipungut biaya pelatihan disini gratis.

Untuk mendukung terhadap profesionalisme pelatih/instruktur di Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang, telah melalui pendidikan dan latihan (Diklat) bagi instruktur sesuai dengan

bidang/kejuruan. Dengan peningkatan kualitas menuju profesionalisme bagi para instruktur tersebut, diharapkan nantinya pelaksanaan pelatihan di Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang lulusannya akan dapat memenuhi/sesuai dengan kebutuhan santri dan santriwati yang ada atau dapat membuka usaha mandiri (wirausaha) sesuai bidang teknologi informasi.

Sebagai pedoman dalam pembelajaran bagi instruktur adalah kurikulum pelatihan. Kurikulum yang ada merupakan kurikulum standart nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Tenaga Kerja (Pusat) dan berlaku di semua Balai Latihan Kerja di seluruh Indonesia. Melihat kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta/siswa pelatihan di masing masing Balai Latihan Kerja tidaklah sama, disamping itu kurikulum nasional tersebut belum mencerminkan kebutuhan pasar kerja lokal (user setempat), maka untuk mengatasi hal tersebut diambil kebijakan, bahwa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan di lapangan sesuai dengan kebutuhan daerah, maka perlu adanya kurikulum pelatihan yang dapat memenuhi kebutuhan daerah tersebut (sesuai kebutuhan pihak ketiga/user).

Metode pembelajaran yang digunakan akan sangat mempengaruhi terhadap jalannya proses belajar mengajar dalam pelatihan. Sebagai pengajar, instruktur di Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang dalam proses belajar mengajar menggunakan metode pengajaran yang variatif sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal pembelajaran materi praktek metode yang digunakan oleh para instruktur sebagian besar adalah metod demonstratif, hal ini karena para santri/santrwati dapat mengetahui secara

langsung dari instruktur bagaimana cara melakukan/mengerjakan praktek dengan baik.

BLK TI DDI Kaballangan Pinrang, dalam program pelatihan komputer dengan fokus pembelajaran pada program *Microsoft Office*, yaitu *word*, *excel* dan *powerpoint*. Pelatihan ini sebagai upaya untuk melengkapi *soft skill* dan pendidikan karakter para santri di Ponpes, yaitu dengan penambahan keterampilan *hard skill*.

Teknologi industri berkembang dengan pesat. Perubahannya begitu cepat. Jika tidak beradaptasi maka siapapun akan tertinggal. Termasuk santri. Pesantren selayaknya mempersiapkan para santrinya menghadapi revolusi industri 4.0. Revolusi industri pertama (1.0) cirinya adalah mesin uap. Sedang revolusi industri 2.0 cirinya adalah kemunculan industri dan lini produksi. Kemudian revolusi industri 3.0 cirinya adalah penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Kemudian saat ini, revolusi 4.0, cirinya adalah konektivitas manusia, mesin, dan data. Semua terkoneksi dalam jaringan.

Revolusi sekarang ini semua sistemnya berbasis teknologi. Maka, pihak pesantren dituntut kreatif dan inovatif dalam mendidik para santrinya. Guru atau ustadz harus lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan terjadap santrinya. Jika hanya transfer ilmu, ustadz bisa digantikan oleh teknologi. Ustadz zaman sekarang harus mampu menginspirasi, memberi sugesti dan memotivasi para santrinya agar mampu bersaing di era revolusi industri.

Islam dan modernitasnya akan IPTEK khususnya di lingkungan santri membuat alur pembelajaran menjadi syarat akan nuansa era informasi. Keberadaan situs dan konten Islami semakin merebak di dunia maya. Konten-konten Islami di dalam situs-situs Islami memiliki karakteristik yang hampir sama. Seperti pada pesantrenonline.org, di situs ini terdapat berbagai sub menu diantaranya publikasi yang berisi tentang info-info terkini seperti “rukun Islam” didalamnya terdapat berbagai pemahaman mengenai tauhid, puasa, shalat, zakat dan haji.

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya sarana prasarana dalam sejumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya, untuk menghasilkan sebuah pekerjaan tepat pada waktunya.

a. Keberhasilan program

Dengan memperhatikan program pendidikan di Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang, dapat memberikan gambaran bahwa keberadaan BLK TI memang benar-benar sangat tepat dalam rangka untuk menciptakan/mencetak tenaga kerja/angkatan kerja yang terampil sesuai dengan perkembangan di wilayah Pinrang dan sekitarnya.

Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang yang didesain untuk pelatihan teknologi informasi memiliki fasilitas pelatihan yang cukup bagus, dengan fasilitas yang sampai saat ini fasilitas peralatan komputer masih tergolong baru dan bagus, sehingga hal ini merupakan salah satu pendorong bagi instruktur dalam menyampaikan materi pelatihan, karena teori yang disampaikan mengacu pada teknologi yang baru, namun teori

tersebut belum bisa diaplikasikan dalam praktek karena belum semua peralatan yang ada di BLK TI DDI Kaballangan Pinrang dapat mendukung terhadap praktek tersebut. Untuk mengantisipasi ke depan, agar lulusan pelatihan dari BLK TI DDI Kaballangan Pinrang benar-benar dapat bersaing dalam pasar kerja, maka perlu adanya pembaharuan/penyediaan fasilitas yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada, sehingga nantinya pencari kerja/ angkatan kerja lulusan BLK TI tersebut benar-benar mampu merebut peluang yang ada dengan kompetensi yang dimiliki.

b. Keberhasilan sasaran

Sebagai lembaga yang mengelola pelatihan bagi santri dan santriwati dalam operasionalnya didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup, baik untuk tenaga pengelola maupun tenaga pengajar (instruktur). Sesuai dengan data yang ada, bahwa SDM instruktur sebagian besar sudah sesuai dengan kompetensi dan jurusan yang ada. Kondisi yang demikian ini akan sangat membantu terhadap perkembangan BLK TI DDI Kaballangan Pinrang, karena dalam proses pembelajaran instruktur akan dapat memberikan pengalaman pembelajaran baik.

c. Kepuasan terhadap program

Kebutuhan akan peningkatan penguasaan ilmu dan teknologi pada masa sekarang semakin dirasakan seiring dengan semakin meluas dan semakin rasionalnya hubungan-hubungan manusia dalam tatanan global masyarakat modern. Dalam kaitan dalam hal tersebut, kebutuhan-kebutuhan akan penguasaan ilmu dan teknologi selama ini memang secara konvensional telah

banyak dipenuhi lewat pendidikan, khususnya pendidikan formal atau sekolah. Sementara untuk memenuhi kebutuhan akan wawasan-wawasan aktual dan kecakapan-kecakapan praktis, terutama yang bersifat segera, masyarakat demikian lebih mengandalkan mekanisme-mekanisme pelatihan yang dilaksanakan diluar sekolah.

Pihak Balai Latihan Kerja (BLK TI) diharapkan mampu meningkatkan kualitas baik untuk pelatihan institusional ataupun non-institusional. Hal tersebut diharapkan juga mampu menarik minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan juga mampu meningkatkan sumber daya manusia di wilayah Kabupaten Pinrang pada khususnya. Dengan semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah maka akan berpengaruh pula terhadap kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik. Pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan seharusnya memberikan bekal keterampilan yang sebaik mungkin kepada siswa, sehingga setelah siswa mengikuti pelaksanaan kegiatan pelatihan mampu bersaing dengan dunia kerja.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi beriringan dengan perkembangan masyarakat dalam pemanfaatannya. Media baru menjadi dongkrak kebiasaan dalam menggunakan teknologi di era digital ini. Internet mulai dikenal pada tahun 1950an dan pada tahun 1990-an *World Wide Web* memberikan andil penting di dunia internet hingga saat ini. Daya tarik internet terletak pada kemampuannya dalam mengakses informasi, teks, audio, gambar, ilustrasi dan lain-lain. Penggunaan internet tak lepas dengan adanya search engine seperti Google, dan lai-lain.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang umumnya bersifat tradisional, tumbuh, dan berkembang di masyarakat pedesaan. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan kebudayaan *dan* peradaban dunia telah melahirkan suatu perubahan dalam semua aspek, termasuk dalam struktur sosial, kultur, *dan* sistem pendidikan pesantren. Modernisasi sistem pendidikan di pesantren, yang memengaruhi fungsi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan, keagamaan maupun sosial tidak bisa dihindari lagi.

Pesantren kemudian dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator *dan* katalisator penggerak pengembangan ilmu pengetahuan *dan* teknologi (iptek) dalam menyongsong era global. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan adaptasi sesuai dengan kemajuan zaman *dan* kebutuhan masyarakat.

Mencermati perkembangan iptek *dan* kebudayaan pada masa *kini dan* mendatang *maka* pendidikan pesantren tidak bisa mengesampingkan pendidikan teknologi informasi (TI), terutama dalam menumbuhkan *Islamic technological attitude* (sikap berteknologi secara Islami) *dan technological-quotient* (kecerdasan berteknologi) sehingga santri memiliki motivasi, inisiatif, *dan* kreativitas untuk memahami teknologi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang berdiri tahun 2019, dimaksudkan untuk mendidik/melatih dan mencetak santri dan santriwati ahli dalam bidang Teknologi dan Informasi, sehingga diharapkan lulusan Balai Latihan Kerja (BLK TI) dapat dengan mudah dalam memasuki pasar kerja yang ada khususnya bidang teknologi Informasi.
2. Kemampuan teknologi informasi santri pondok pesantren DDI Kaballangan. BLK TI DDI Kaballangan Pinrang, dalam program pelatihan komputer bagi santri sudah mampu menguasai program *Microsoft Office*, yaitu *word*, *excel* dan *powerpoint*. Pelatihan ini mampu memberikan kemampuan dan keterampilan bagi santri tentang penguasaan teknologi dan informasi sehingga nanti bisa bersaing di dunia lapangan kerja.
3. Pendidikan BLK TI dalam meningkatkan kemampuan TI santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan, dengan memperhatikan program pendidikan di Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) DDI Kaballangan Pinrang, dapat memberikan gambaran bahwa keberadaan BLK TI memang benar-benar sangat tepat dan efektif dalam rangka untuk menciptakan/mencetak santri dan santriwati yang terampil memiliki kemampuan dan kompetensi dalam bidang teknologi informasi.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan, beberapa saran kami berikan sebagai berikut:

1. Perencanaan pelatihan Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) pondok pesantren DDI Kaballangan Pinrang supaya benar-benar memperhatikan terhadap kebutuhan pasar kerja, baik lokal maupun regional dan bahkan bersifat internasional, karena tujuan dari pelatihan pada prinsipnya adalah untuk mengantarkan penganggur dapat memasuki pasar kerja maupun mandiri bukan mencetak penganggur kembali.
2. Dalam pelaksanaan perencanaan pelatihan hendaknya peran instuktur supaya dimaksimalkan, karena instrukturlah yang mengetahui dan yang melaksanakan proses pembelajaran.
3. Untuk kesempurnaan perencanaan pelatihan di masa mendatang hendaknya pihak Balai Latihan Kerja Teknologi Informasi (BLK TI) pondok pesantren DDI Kaballangan Pinrang melibatkan pihak ketiga (dunia usaha/dunia industri), karena pihak ketiga yang akan menggunakan/mempekerjakan tenaga kerja tersebut.
4. Dalam perencanaan pelatihan hendaknya anggaran/biaya pelatihan betulbetul diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan agar dalam pelaksanaan nantinya kualitas lulusan pelatihan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir dan Terra C Triwahyuni. *Pengantar Teknologi Informasi* Yogyakarta: Andi, 2014.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Abdurahmat, *Efektivitas Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 2008,.
- Adam, Faisal. "Pengaruh Perencanaan Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah UPTD-Balai Latihan Kerja BLK Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Garut." *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik* Volume.1 No. 1. 2017.
- Aji Suprianto, *Pengantar Teknologi Informasi* Jakarta: Salemba Infotek, 2014.
- Allo Liliweri, M. S, *Komunikasi Antar Pribadi* Bandung : PT. Citra Aditya Bakti 2011.
- Anas Madhuri, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: TERAS 2010.
- Budi Sutedjo Dharma Oetomo, *E-Education Konsep, Teknologi, Dan Aplikasi Internet Pendidikan* Yogyakarta: Andi, 2015.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Departemen agama, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba, 2020.
- Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Diat Prasajo Latif dan Riyanto, *Teknologi Informasi Pendidikan*, Yogyakarta, Penerbit Gava Media 2011.
- Didik Dwi Prasetya. *Membuat Aplikasi Smartphone Multiplatform* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Dipta Kharisma, *Efektivitas Organisasi Dalam Penyelenggaraan Pelayanan*, Jurnal Semarang: Univeristas Diponegoro, 2016.
- Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisi Model Pembelajaran IPS* Jakatra: Bumi Aksara, 2016.

- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran* Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Indrawijaya dan Adam Ibrahim, *konsep prilaku dan budaya organisasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ishak Abdullah, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis* Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2017.
- Iskandar Alisyahbana, *Teknologi dan Perkembangan* Jakarta: Yayasan Idayu, 2015 .
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan* Jogjakarta; Diva Press, 2015.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- M Fajar, A. Analisis Efektivitas UPTD Balai Latihan Kerja BLK Disnaker Kota Semarang Dalam Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Kota Semarang, *Doctoral dissertation*, Faculty of Social and Political Science 2017.
- Maesyarah, Ami Ade." *Analisis Efektivitas Peran Balai Latihan Kerja BLK Dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja Menurut Prespektif Ekonomi Islam Study Pada UPTD Balai Latihan Kerja BLK Kalianda.*" Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Mahmudi. *Manajemen Kinerja Sektor Publik* Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2015.
- Majalah online Nasional Indonesia, "Membangun Perpustakaan Digital pada Institusi Pesantren". Visi Pustaka Edisi: Vol. 14 No.2-Agustus 2012.
- Masdar, F. Mas'udi, dkk. *Direktori Pesantren*, Jakarta: P3M, 2015.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: INIS, 2014.
- Mo Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Misaka Galiza, 2013.

- Musfialdy, *Organisasi dan Komunikasi Organisasi*, Jurnal Riau: UIN Syarif Kasim, 2016.
- Nasution, *Teknologi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* Yogyakarta: Rake Seraju, 2015.
- Nogi Hessel Tangkilisan. *Manajemen Publik* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015,.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Bab 1 Pasal 1.
- Rakhmat, Febri. “Efektivitas Program Balai Latihan Kerja Blk Provinsi Kepulauan Riau” 2018.
- Reza Fahmi, “Penggunaan Modul Bagi Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Moderen Gontor Darul Ma’rifat Kediri, Jawa-Timur,” *Disertasi Doktor*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2016.
- Rusman, dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* Jakarta: Rajawali Pers, 2017..
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015..
- Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Shirky C. *Internet Lewat e-mail*. Jakarta: Alex Media Komputudo, 2016.
- Steers, M. Richard, *Efektivitas Organisasi Kaidah Tingkah Laku*. Terj. Magdalena Jamin, Jakarta: Ghalia, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* Cet. XIII; Jakarta : Rineka Cipta, 2016, 230.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Yogyakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sukron Hidayatulloh, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugunng Kabupaten Tanggamus”, Tesis, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung 2018.
- Sutarman. *Pengantar Teknologi Informasi* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* Jakarta: Kencana, 2014.
- Wulan Rahma Wati. *Sejarah Balai Latihan Kerja, Long Live Education*; <http://www.nonfromwulan.blogspot.com/programs/legal.html> diakses 23 juli 2020.
- Yulzain, Fahrani, and Jumiati." Efektivitas upgd balai latihan kerja blk dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di upgd blk kabupaten padang pariaman." z, Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik 1.4 2019.
- Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Group, 2017.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 2014.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. IDENTITAS DIRI
 - a. Nama Lengkap : Rahmat Al Amin, S.H
 - b. Tempat Tanggal Lahir : Boera, 08 Maret 1994
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Pekerjaan : Pembina/Guru Pondok Pesantren

2. IDENTITAS KELUARGA
 - a. Orang Tua
 - Ayah : Sennurang
 - Ibu : Muliana
 - b. Mertua
 - Ayah Mertua : Sudarman
 - Ibu Mertua : Mardawiah
 - c. Istri : RiskaNiawanti.
 - d. Anak : 1. Nurul Rasyida
2. Nurul Raodah

3. RIWAYAT PENDIDIKAN
 - a. SDN Inpres 2005
 - b. MTs DDI Mangkoso Tahun 2009
 - c. MA DDI Mangkoso Tahun 2012
 - d. S1. STAI DDI Mangkoso Tahun 2016

4. RIWAYAT PEKERJAAN :
 - Pembina Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru
 - Pembina pesantren DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang

KISI-KISI INSTRUMEN DAN DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN

EFEKTIFITAS PEMANFAATAN BLK TI DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN TEKNOLOGI INFORMASI SANTRI PONDOK PESANTREN MANAHILIL ULUM DDI KABALLANGAN PINRANG

Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan wawancara	Keterangan
1. Bagaimana Pendidikan BLK Teknologi Informasi di Pondok Pesantren DDI Kaballangan	Manajemen BLK TI	1. Bagaimana sistem manajemen di BLK TI DDI Kaballangan Pinrang? 2. Bagaimana pengelolaan manajemen di BLK TI DDI Kaballangan Pinrang?	1. Pimpinan BLK TI 2. Pengajar BLK TI
	Sarana dan Prasarana BLK TI	1. Bagaimana sarana TI di BLK TI DDI Kaballangan Pinrang? 2. Bagaimana kondisi TI di BLK TI DDI Kaballangan Pinrang?	1. Pimpinan BLK TI 2. Pengajar BLK TI
	Kompetensi Pengelola/Pengajar BLK TI	1. Bagaimana kompetensi pengelola dan pengajar di BLK TI DDI Kaballangan Pinrang? 2. Apakah pengelola dan pengajar di BLK TI DDI Kaballangan Pinrang mempunyai kompetensi dalam teknologi dan Informasi?	1. Pimpinan BLK TI 2. Pengajar BLK TI
	Kurikulum BLK TI	Bagaimana kurikulum di BLK TI DDI Kaballangan Pinrang?	1. Pimpinan BLK TI 2. Pengajar BLK TI
2. Bagaimana Kemampuan teknologi informasi santri pondok pesantren DDI Kaballangan	Pengetahuan santri dalam teknologi informasi	1. Bagaimana pengetahuan santri tentang teknologi dan informasi? 2. Bagaimana pemahaman santri tentang teknologi dan informasi	1. Pengajar BLK TI 2. Santri BLK TI
	Kemampuan santri menggunakan teknologi informasi	1. Bagaimana kemampuan santri dalam teknologi dan informasi 2. Bagaimana bentuk kemampuan santri	1. Pengajar BLK TI 2. Santri BLK TI

		dalam teknologi dan informasi?	
	Kemampuan santri dalam mengembangkan teknologi dan informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah santri mempunyai kemampuan dalam mengembangkan teknologi dan informasi? 2. Bagaimana kemampuan santri dalam mengembangkan teknologi dan informasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar BLK TI 2. Santri BLK TI
3. Bagaimana Efektifitas pendidikan BLK TI dalam meningkatkan kemampuan teknologi informasi pada santri Pondok Pesantren DDI Kaballangan.	Keberhasilan program Pendidikan di BLK TI Kaballangan Pinrang	Bagaimana program Pendidikan di BLK TI Kaballangan Pinrang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pimpinan BLK TI 2. Pengajar BLK TI 3. Santri BLK TI
	Keberhasilan sasaran di BLK TI dalam meningkatkan kemampuan TI santri DDI Kaballangan Pinrang	Bagaimana keberhasilan di BLK TI dalam meningkatkan kemampuan TI santri DDI Kaballangan Pinrang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pimpinan BLK TI 2. Pengajar BLK TI 3. Santri BLK TI
	Kepuasan terhadap program di BLK TI dalam meningkatkan kemampuan TI santri DDI Kaballangan Pinrang	Bagaimana kepuasan program di BLK TI dalam meningkatkan kemampuan Teknologi Informasi santri DDI Kaballangan Pinrang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pimpinan BLK TI 2. Pengajar BLK TI 3. Santri BLK TI
	Tingkat input dan output di BLK TI Kaballangan Pinrang	Bagaimana tingkat input dan output di BLK TI Kaballangan Pinrang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pimpinan BLK TI 2. Pengajar BLK TI 3. Santri BLK TI
	Pencapaian tujuan menyeluruh pada pendidikan BLK TI dalam meningkatkan kemampuan TI santri DDI Kaballangan Pinrang	Bagaimana pencapaian tujuan menyeluruh pada pendidikan BLK TI dalam meningkatkan kemampuan TI santri DDI Kaballangan Pinrang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pimpinan BLK TI 2. Pengajar BLK TI 3. Santri BLK TI



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0481/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2020

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 06-11-2020 atas nama RAHMAT AL AMIN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1012/R/T.Teknis/DPMPTSP/11/2020, Tanggal : 09-11-2020
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0482/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2020, Tanggal : 09-11-2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
- | | |
|------------------------------|--|
| 1. Nama Lembaga | : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE |
| 2. Alamat Lembaga | : JL. AMAL BAKTI NO. 08 |
| 3. Nama Peneliti | : RAHMAT AL AMIN |
| 4. Judul Penelitian | : EFEKTIFITAS PEMANFAATAN BALAI LATIHAN KERJA TEHNOLOGI INFORMASI (BLK TI) DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN TEHNOLOGI INFORMASI SANTRI PONDOK PESANTREN DDI KABALLANGAN PINRANG |
| 5. Jangka waktu Penelitian | : 2 Bulan |
| 6. Sasaran/target Penelitian | : SISWA PESANTREN DDI KABALLANGAN |
| 7. Lokasi Penelitian | : Kecamatan Duampanua |
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 09-05-2021.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melaksanakan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 10 November 2020



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

